

**PENGARUH TERPAAN KOMENTAR MAKIAN DALAM AKUN  
@LAMBE\_TURAH TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING***



**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

**Oleh**

**MARIA UTARIDEWI**

**16 09 06149**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Utari Dewi

Nomor Mahasiswa : 16 09 06149

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Karya Tulis : PENGARUH TERPAAN KOMENTAR MAKIAN DALAM AKUN  
@LAMBE\_TURAH TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiasi, pencurian hasil karya orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir secara orisinil dan otentik.

Bila dikemudian hari diduga kuat ada kesesuaian antara fakta dan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Maria Utari Dewi

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH TERPAAN KOMENTAR MAKIAN DALAM AKUN  
@LAMBE\_TURAH TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING***

**SKRIPSI**

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

disusun oleh :

MARIA UTARI DEWI

160906149

disetujui oleh :



Lukas Deni Setiawan, M.A.,

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
TAHUN 2021

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PENGARUH TERPAAN KOMENTAR MAKIAN DALAM AKUN  
@LAMBE\_TURAH TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING**

Penyusun : MARIA UTARI DEWI

NPM : 160906149

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada

Hari / Tanggal : Rabu, 21 Juli 2021

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : - (secara daring)

### TIM PENGUJI

**R.A. Vita N.P. Astuti, S.Pd, M.Hum, Ph.D.**

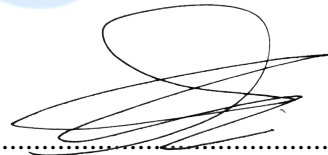
Penguji Utama



.....

**Lukas Deni Setiawan, M.A.**

Penguji I



.....

**Immanuel Dwi Asmoro, M.I.Kom.**

Penguji II



.....

# **PENGARUH TERPAAN KOMENTAR MAKIAN DALAM AKUN @LAMBE\_TURAH TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING***

## **ABSTRAKSI**

*Cyberbullying* menjadi salah satu kejahatan yang mungkin terjadi dalam lingkungan masyarakat yang telah melek teknologi. *Cyberbullying* tidak hanya berupa pembajakan, penipuan namun juga berupa penggunaan kata-kata yang ditujukan untuk merendahkan orang lain hingga untuk menyakiti hati orang lain. Maka penelitian ini menggunakan kata makian untuk memprediksi pembentukan perilaku *cyberbullying* berupa *flaming*, *harassment* dan *cyberstalking*. Kata makian dipahami sebagai alat dari tindakan *cyberbullying* tidak dipungkiri mudah untuk diucapkan. Mengingat kata makian bisa berasal dari referensi yang beraneka ragam, mulai dari binatang, kekerabatan hingga bagian tubuh. Hal yang menjadi penting kemudian adalah dampak dari *cyberbullying* yang besar. Tidak berhenti pada perasaan sakit hati, namun *cyberbullying* juga berdampak pada munculnya keinginan untuk bunuh diri.

Maka dalam penelitian ini hendak mengetahui mengenai terpaan komentar makian (X) dalam memprediksi timbulnya perilaku *cyberbullying* (Y) dengan adanya faktor pendorong *cyberbullying* (Z) sebagai variabel moderasi. Faktor pendorong *cyberbullying* yang berupa peran pengawasan orang tua dan peniruan tindakan teman dihipotesiskan akan memperkuat pengaruh dari terpaan komentar makian terhadap pembentukan *cyberbullying*. Hasil pengujian *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan hubungan negatif antara terpaan komentar makian dengan perilaku *cyberbullying*, baik saat ada faktor pendorong *cyberbullying* maupun tidak. Dengan demikian ketika terjadi peningkatan terpaan komentar makian, maka akan menurunkan tingkat pembentukan perilaku *cyberbullying*.

**Kata Kunci:** Komentar Makian, *Cyberbullying*, Faktor Pendorong *Cyberbullying*

## KATA PENGANTAR

Beribu Puji Syukur saya rasa tidak akan cukup untuk mengungkapkan rasa syukur saya kepada Tuhan Yesus Kristus atas selesainya tugas akhir ini. Berulang kali terpikirkan untuk menyerah, karena lelah memahami perhitungan statistik dari nol, tekanan yang tak kunjung habis dari berbagai pihak, hingga menuntut saya berjuang melawan demam berulang kali. Tuhan mengirimkan saya kekuatan dan orang-orang baik untuk membantu saya menyelesaikan penelitian ini. Oleh sebab itu dengan ini saya ingin menyampaikan betapa berperannya orang-orang tersebut, meskipun tidak semua bisa saya ungkapkan dengan lengkap supaya tidak menjadi sebuah cerpen.

1. Dosen pembimbing saya, Bapak Lukas Deni Setiawan, M.A., Sebuah proses yang panjang untuk menemukan topik penelitian ini, topik penelitian yang muncul karena keterbatasan bukan karena hasil diskusi tatap muka. Tanpa diduga tanggapan positif yang berguna untuk penyelesaian penelitian ini selalu saya peroleh dari Bapak.
2. Orang tua terkasih, Papa Margo dan Mama Tutik. Pengorbanan luar biasa telah dicurahkan untuk studi saya, dan kini saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini berkat doa, motivasi dan pengorbanan Mama Papa tersayang.
3. Kakak terkasih dan suami yang ia cintai. Saat saya merasa sangat lelah, ingatan akan usaha keras Mbak Diah untuk menyelesaikan tugas akhir kala itu menjadi motivasi saya untuk bangkit. Hingga kini terus memberi saya motivasi bersama suaminya dengan memberi sugu untuk jajan dan beli paket internet heee.
4. Telinga dan semangatku 4 tahun belakangan, Leonardo Samuel Simanjuntak. Tidak pernah berhenti mendengarkan dan memberi tawa dalam masa sulit saya. Telah banyak pertanyaan yang telah saya lontarkan tentang penelitian ini. Memang tidak semua bisa terjawab, namun kita belajar bersama untuk memahami.

5. Sobat sad boi-ku, Yohanes Yudhistira Danarta. Selalu mau direpotkan untuk mengkoreksi proposal dan angket. Jika bukan karena komentar dan pertanyaan menohok yang anda sampaikan, mungkin saya tidak akan belajar banyak hal mendasar mengenai penelitian ini.
6. Kakak yang baik hati, Yohan Ajay Kusuma. Salah satu orang yang sangat peduli dengan saya, termasuk tugas akhir saya. Beragam bantuan untuk kesulitan saya, termasuk membawa saya pada Romo Edy di komunitas Dinamika Edukasi Dasar untuk meringankan beban pikiran terkait tugas akhir.
7. Romo Edy, meskipun baru 1 kali bertemu, namun tanggapan romo benar-benar menjadi sebuah tamparan bagi saya. Saya yang sedang buntu untuk menjawab pertanyaan dosen pembimbing, disulut semangatnya untuk bertahan dan kembali berjuang.
8. Teman-teman dalam grub D<sup>3</sup>VST (David, Dyah, Vira, Sammy dan Tom). Teman-teman yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan saya. Menjadi semangat saya untuk segera memulai lembaran kehidupan baru, untuk bertukar cerita kelak.
9. Temanku yang terkasih, Misericordias Domini. Selalu senang berbagi keluh kesah dan cerita bahagia dengan anda. Tidak sabar menanti kisah penuh filosofi dari anda.
10. Temanku tersayang, Elizabet Florentina & Dona Sandradewi. Tidak hadir setiap hari, namun selalu turut bahagia untuk hari spesial. Masa SMA dan kuliah telah berlalu, tapi saya yakin kasih sayang antara kita tidak akan berlalu begitu saja.

Serta seluruh teman, saudara dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, Terima kasih telah menyaksikan perjuangan saya selama ini dan memberi dukungan melalui berbagai hal. Saya menyadari bahwa penulisan dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu saran dan dukungan atas penelitian ini sangat saya butuhkan dan hargai. Besar harapan saya agar penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	12
3. Tujuan Penelitian .....	13
4. Manfaat Penelitian .....	13
5. Kerangka Teori	
a. Teori S – R .....	14
b. Terpaan Media .....	16
c. Media Sosial sebagai Komunikasi Massa .....	18
d. Efek Komunikasi Massa .....	20
e. Komentar Makian .....	24
f. <i>Cyberbullying</i> .....	28



6. Kerangka Konsep	
a. Terpaan Komentar Makian pada Akun Instagram @lambe_turah .....	35
b. Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa Pengikut Akun Instagram @lambe_turah .....	36
c. Faktor Pendorong <i>Cyberbullying</i> .....	39
7. Hipotesis .....	40
8. Definisi Operasional .....	40
9. Metodologi Penelitian	
a. Jenis Penelitian .....	46
b. Metode Penelitian .....	46
c. Populasi .....	47
d. Sampel .....	47
e. Teknik Pengumpulan Data .....	49
f. Teknik Analisis Data .....	50

## **BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

1. Akun Instagram @lambe_turah .....	53
2. Mahasiswa Pengikut Akun Instagram @lambe_turah .....	55

## **BAB III HASIL TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Temuan Data .....	57
a. Analisis Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	58
b. Deskripsi Variabel Penelitian .....	62
c. Uji Asumsi Klasik .....	80
d. Moderated Regression Analysis (MRA) .....	85
2. Pembahasan .....	93

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan ..... 106  
2. Saran ..... 107

**DAFTAR PUSTAKA ..... 109**

**LAMPIRAN ..... 113**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peringkat Indonesia dalam Durasi Penggunaan Internet tahun 2020 .....	1
Gambar 1.2 Profil pengguna media sosial di Indonesia tahun 2019 .....	2
Gambar 1.3 Profil pengguna Instagram di Indonesia bulan 2020 .....	3
Gambar 1.4 Infografis pengalaman <i>cyberbullying</i> pada tahun 2018 .....	5
Gambar 1.5 Tangkap layar komentar makian pada foto di akun instagram Reemar Martin ....	6
Gambar 1.6 Tangkap layar <i>tweet</i> ungkapan keputusan di akun Reemar Martin .....	7
Gambar 1.7 Tangkap layar komentar makian pada akun @lambe_turah .....	8



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Usia responden .....	57
Tabel 3.2 Hasil uji validitas pada indikator variabel terpaan komentar makian .....	58
Tabel 3.3 Hasil uji validitas pada indikator variabel perilaku <i>cyberbullying</i> .....	59
Tabel 3.4 Hasil uji validitas pada indikator variabel faktor pendorong <i>cyberbullying</i> .....	59
Tabel 3.5 Hasil uji reliabilitas indikator frekuensi .....	60
Tabel 3.6 Hasil uji reliabilitas indikator durasi .....	61
Tabel 3.7 Hasil uji reliabilitas indikator atensi .....	61
Tabel 3.8 Hasil uji reliabilitas indikator flaming .....	61
Tabel 3.9 Hasil uji reliabilitas indikator harassment .....	61
Tabel 3.10 Hasil uji reliabilitas indikator cyberstalking .....	61
Tabel 3.11 Hasil uji reliabilitas indikator orang tua .....	61
Tabel 3.12 Hasil uji reliabilitas indikator pertemanan .....	62
Tabel 3.13 Distribusi frekuensi indikator frekuensi .....	62
Tabel 3.14 Pembagian kelas indikator frekuensi .....	63
Tabel 3.15 Distribusi frekuensi indikator durasi .....	64
Tabel 3.16 Pembagian kelas indikator durasi .....	65
Tabel 3.17 Distribusi frekuensi indikator atensi .....	66
Tabel 3.18 Pembagian kelas indikator atensi .....	67
Tabel 3.19 Distribusi frekuensi indikator flaming .....	68

Tabel 3.20 Pembagian kelas indikator flaming.....	69
Tabel 3.21 Distribusi frekuensi indikator harassment .....	71
Tabel 3.22 Pembagian kelas indikator harassment .....	71
Tabel 3.23 Distribusi frekuensi indikator cyberstalking .....	73
Tabel 3.24 Pembagian kelas indikator cyberstalking .....	74
Tabel 3.25 Distribusi frekuensi indikator orang tua .....	75
Tabel 3.26 Pembagian kelas variabel orang tua.....	76
Tabel 3.27 Distribusi frekuensi indikator pertemanan.....	77
Tabel 3.28 Pembagian kelas variabel pertemanan .....	78
Tabel 3.29 Hasil perhitungan uji Kolmogorov-smirnov .....	80
Tabel 3.30 Hasil perhitungan multikolinearitas .....	81
Tabel 3.31 Hasil perhitungan regresi sederhana .....	83
Tabel 3.33 Hasil perhitungan koefisien determinasi regresi sederhana.....	86
Tabel 3.34 Hasil perhitungan regresi berganda .....	86
Tabel 3.35 Hasil perhitungan koefisien determinasi regresi berganda .....	87
Tabel 3.36 Hasil perhitungan regresi moderasi .....	87
Tabel 3.37 Hasil perhitungan koefisien determinasi regresi moderasi .....	88
Tabel 3.38 Kategori jenis variabel moderasi .....	88

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Hasil perhitungan normal P-P Plot .....	82
Grafik 3.2 Hasil perhitungan heteroskedasititas dengan Scatterplot .....	84
Grafik 3.3 Perbandingan besar pengaruh persamaan (1) & (3) .....	90
Grafik 3.4 Perbandingan nilai koefisien regresi $b_2$ & $b_3$ .....	91



# BABI

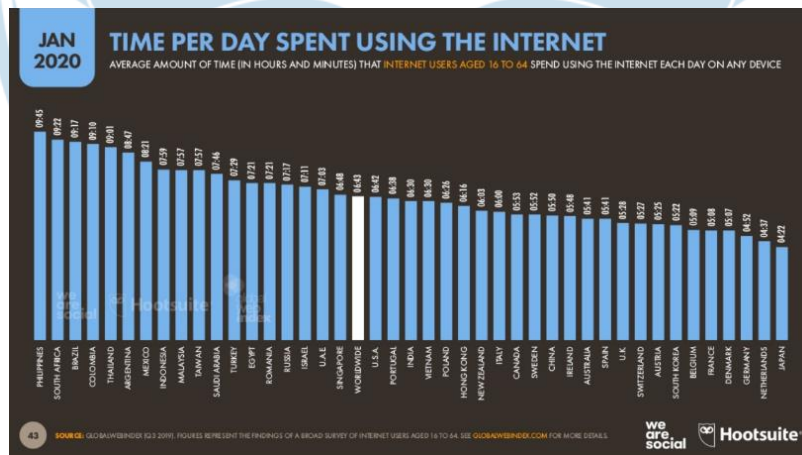
## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pertama kali dikenal dengan nama paguyuban network pada tahun 1990, internet di Indonesia terus berkembang dan penggunaannya terus bertambah dari waktu ke waktu. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 mencatat bahwa jumlah pengguna internet tahun 2018 mengalami peningkatan yang tajam, yaitu sejumlah 27.916.716 juta jiwa dari tahun 2017. Pada tahun 2017 jumlah pengguna internet mencapai 143,26 juta jiwa dengan populasi penduduk sejumlah 262 juta orang, sedangkan pada tahun 2018 sejumlah 171,17 juta jiwa dengan jumlah populasi penduduk 264,16 juta orang.

GAMBAR 1.1

Peringkat Indonesia dalam Durasi Penggunaan Internet Tahun 2020



Sumber: survei HootSuite dan agensi marketing sosial We Are Social

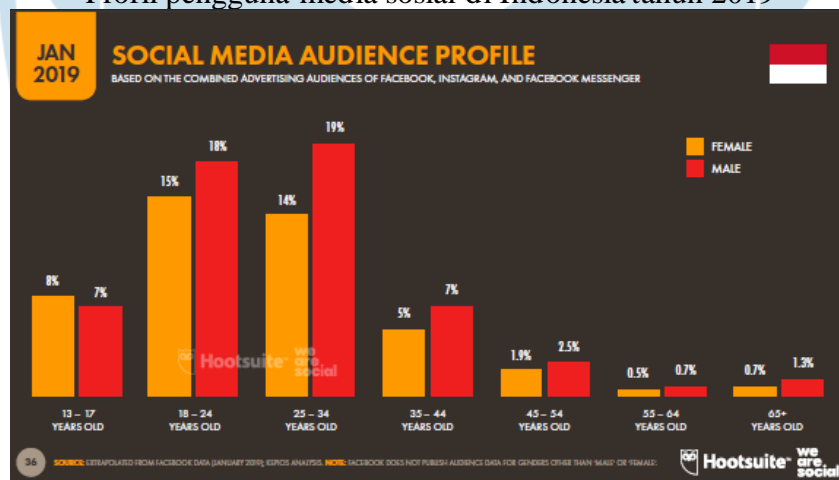
Berdasarkan data dalam situs *HootSuite* dan agensi marketing sosial *We Are Social* yang berjudul "Global Digital Reports 2020" pada akhir Januari 2020, Indonesia menempati posisi kedelapan di dunia sebagai negara paling lama menghabiskan waktu untuk mengakses internet. Pengguna internet di Indonesia dalam rentang usia 16 hingga

64 tahun menggunakan internet rata-rata selama 7 jam 59 menit dalam satu hari. Angka tersebut telah melampaui rata-rata global yaitu 6 jam 43 menit perhari.

Hasil survey APJII dari tahun 2016 hingga tahun 2018 menunjukkan dominasi pengguna internet yang bervariasi. Pada tahun 2016 didominasi oleh kalangan usia 35 hingga 44 tahun. Pada tahun 2017 usia 19 hingga 34 menjadi kalangan yang mendominasi penggunaan internet di Indonesia. Dominasi pengguna internet terus bergerak ke kalangan yang lebih muda, pada tahun 2018 usia 15 tahun hingga 19 tahun menjadi pengguna internet terbanyak di Indonesia. Apabila melihat dari tingkat pendidikan, penetrasi pengguna internet terbanyak adalah kalangan masyarakat yang pernah kuliah namun tidak tamat dan kalangan yang telah tamat S3. Serta 92,6% kalangan masyarakat yang sedang kuliah adalah pengguna internet.

GAMBAR 1.2

Profil pengguna media sosial di Indonesia tahun 2019



Sumber: hasil survei HootSuite dan agensi marketing sosial We Are Social

Sedangkan untuk penggunaan media sosial yang dirangkum oleh HootSuite pada Januari 2019 adalah sejumlah 150 juta pengguna aktif media sosial atau 56% dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia. Serta didominasi oleh kalangan usia 18 hingga 34 tahun. Dengan dominasi jumlah pengguna laki-laki pada usia 25 hingga 34 tahun, dan dominasi pengguna perempuan pada usia 18 hingga 24 tahun.



Merujuk pada hasil survei We Are Social tahun 2020, Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara yang menghabiskan waktu paling lama dalam menggunakan media sosial, yaitu mencapai 3 jam 26 menit dalam satu hari. Adapun media sosial yang paling banyak digunakan adalah Youtube. Sedangkan Instagram menempati peringkat keempat setelah Whatsapp dan Facebook. Dalam skala global, selama tahun 2019 Instagram berada di peringkat kelima sebagai aplikasi yang paling banyak di unduh (HootSuite, 2020).

Meskipun berada pada peringkat kelima sebagai media sosial yang paling banyak digunakan, namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh sebuah badan amal yang berkonsentrasi pada tindakan *bullying* berbasis di Inggris, yaitu *Ditch The Label* Instagram menjadi media sosial dengan tingkat *cyberbullying* paling tinggi. Dengan persentase sebesar 42%. Sedangkan Facebook berada pada peringkat kedua sebesar 37%, dan Snapchat pada peringkat ketiga dengan 31%.

GAMBAR 1.3

Profil pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2020



Sumber: hasil survei NapoleonCat

NapoleonCat sebuah lembaga survei media sosial yang berbasis di Polandia, mengeluarkan data pengguna Instagram di Indonesia pada Januari 2020 mencapai 62.230.000. Hal ini menunjukkan bahwa 22,8% dari populasi penduduk Indonesia merupakan pengguna Instagram. Dengan perbandingan jumlah pengguna yaitu 51% perempuan dan 49% laki-laki. Kemudian kalangan usia 18 hingga 24 tahun menyumbangkan 23.000.000 pengguna Instagram.

Apabila melihat dari kalangan usia yang paling banyak menggunakan Instagram, kalangan usia tersebut tergolong dalam remaja (Santrock, 2019, h.14). Pada fase tersebut disebut juga sebagai fase *unrealistic*, hal ini dikarenakan remaja banyak dan selalu melihat kehidupan berdasarkan pandangan dan penilaian pribadinya, bukan menurut fakta (Pieter & Lubis, 2010, h.156). Kondisi demikian membuat remaja mudah mengalami ketegangan emosi sehingga menimbulkan kondisi emosional yang tidak stabil. Ketidak stabilan emosional menyebabkan kurang mampunya menguasai dan mengontrol emosi. Seorang remaja dikatakan matang secara emosi apabila bisa mengontrol emosi, menunggu mengungkapkan emosinya, mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih terhormat dan bisa diterima (Pieter & Lubis, 2010, h.159).

Disisi lain, rentang usia tersebut juga merupakan rentang usia untuk memasuki bangku perkuliahan atau mahasiswa. Arnett (2015) dalam Santrock (2019, h.15) menyebutkan bahwa usia 18 – 25 tahun menjadi masa dewasa baru. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan minat pada remaja untuk mengembangkan keterampilan sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang utuh. Terdapat beragam minat dalam masa remaja, namun tidak semua harus dimiliki oleh remaja. Hal tersebut sangat bergantung pada karakteristik dan kebutuhan remaja. Salah satunya adalah minat pendidikan. Besarnya minat pada pendidikan dipengaruhi oleh peluang kerja yang diharapkan.

Terdapat pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka pendidikan menjadi cita-cita dari remaja (Pieter & Lubis, 2010, h.163).

Media sosial membuka peluang penggunaannya untuk menuangkan pikiran pribadi dalam menanggapi setiap pesan yang disampaikan melalui media sosial. Ketika sebuah unggahan ditanggapi oleh pengguna Instagram lain, baik melalui kolom komentar maupun *direct message*, maka ini adalah umpan balik yang terjadi atas efek yang dialami oleh penerima pesan. Hal tersebut dapat memudahkan pembentukan komunitas, mempermudah promosi produk, mempercepat penyebaran informasi, mempermudah interaksi, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, media sosial dapat menimbulkan dampak yang negatif, seperti timbulnya kecemasan, depresi hingga tindakan kriminal, yaitu *cyberbullying* atau perundungan secara *online* (Amedia (2015) dalam Sukmaraga, 2018, h.19).

GAMBAR 1.4  
Infografis pengalaman *cyberbullying* pada tahun 2018



Sumber: survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Berdasarkan data APJII dengan bekerja sama dengan Poling Indonesia pada tahun 2018, 49% pengguna media sosial pernah mengalami *cyberbullying*. 31,6% diantaranya memilih untuk membiarkan tindakan *cyberbullying* tersebut, sedangkan 7,9% mengaku membalas tindakan *bullying* tersebut. 5,2% lainnya memilih untuk

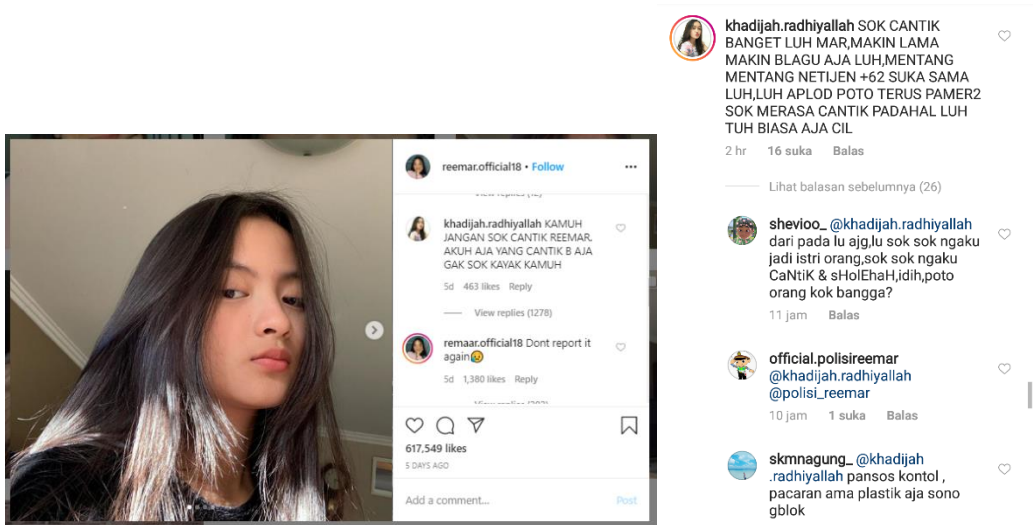
menghapus riwayat *cyberbullying* yang pernah dialami. Serta 3,6% memilih untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib.

Terjadinya tindakan *cyberbullying* dalam Gunawan (2018, h.108) disebutkan tidak terlepas dari peran orang tua dan pertemanan, yang kemudian disebut sebagai faktor pendorong *cyberbullying*. Keberadaan orang tua pada satu media sosial yang sama dengan anak memungkinkan orang tua untuk melihat dan memberikan pengawasan pada perilaku anak dalam bermedia sosial. Sehingga menjadi peran pengawasan pada pembentukan perilaku *cyberbullying*. Sedangkan pertemanan diasumsikan menjadi tempat anak melarikan diri dari kondisi keluarga yang tidak dikehendaki. Maka pemilihan lingkungan pertemanan menjadi hal yang penting. Ketika anak memilih untuk bergabung dalam kelompok anak yang melakukan *bullying* maka akan mendorong timbulnya perilaku *bullying* yang sama pada anak.

Akhir tahun 2019 jagat maya dihebohkan dengan meninggalnya Choi Jin-ri (Sulli) serta sahabatnya Goo Hara. Penyebabnya disebut-sebut karena ulah dari K-Netz, sebutan untuk Netizen Korea Selatan yang melakukan tindakan *cyberbullying* kepada keduanya. Penampilan Sulli menjadi sasaran *bullying*, mulai dari disebut sebagai pengguna narkoba karena penampilan matanya, hingga gaya berpakaian yang tidak pernah menggunakan *bra* dianggap hanya mencari sensasi. Sedangkan Goo Hara meninggalkan catatan tentang keputusasaannya dalam hidup karena menjadi sasaran *cyberbullying* tentang hubungan pribadinya (Widiyarti, 2019). Kerap kali mengalami tindakan *cyberbullying*, Goo Hara bahkan pernah memohon pada para penggemar untuk berkomentar lebih positif kepadanya di media sosial sebelum akhirnya memutuskan untuk bunuh diri.

### GAMBAR 1.5

Tangkap layar komentar makian pada salah satu foto di akun Instagram Reemar Martin



Sumber: Instagram Reemar Martin (@reemar.official18)

Pada 28 April 2020 nama Reemar Martin menjadi ramai diperbincangkan. Artis TikTok asal Filipina ini menjadi sasaran *bullying* dari netizen Indonesia. Reemar memperoleh komentar makian karena dianggap merusak hubungan dari para penggemar laki-lakinya. Hingga berujung pada penutupan akun Instagram Reemar akibat banyaknya akun Instagram yang melaporkan akunnya. Hal tersebut kemudian yang mendorong Reemar untuk mengungkapkan keinginan menonaktifkan seluruh media sosial yang ia miliki hingga keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

### GAMBAR 1.6

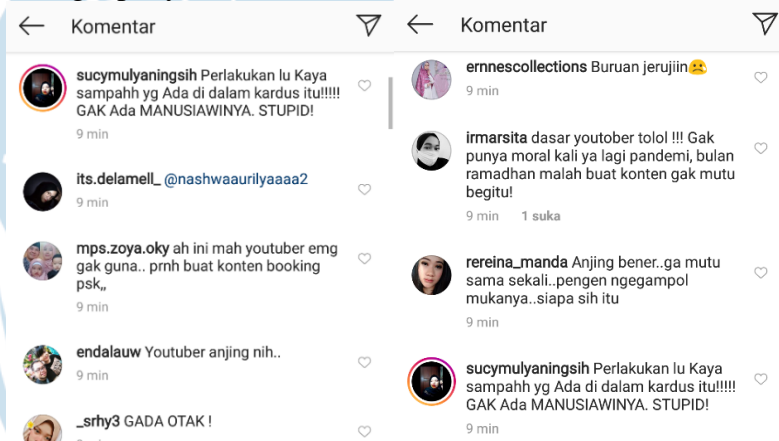
Tangkap layar *tweet* ungkapan keputusan di akun Twitter Reemar Martin



Sumber: Twitter Reemar Martin (@reemar\_martin)

Ungkapan-ungkapan serupa tidak jarang ditemui dalam akun Instagram @lambe\_turah. Pada bulan Juli 2020 akun tersebut telah memperoleh 8,1 juta pengikut dengan 9.130 postingan. Mengangkat slogan “Gossip Adalah Fakta yang Tertunda”, akun ini sukses menarik perhatian dengan postingan yang berupa tangkapan layar dari akun-akun media sosial artis maupun berbagai hal yang sedang ramai diperbincangkan. Foto maupun video yang diunggah oleh akun tersebut tidak lupa diberi keterangan yang memancing rasa penasaran bagi yang melihatnya. Hal tersebut justru menimbulkan reaksi yang beragam dari para pengguna Instagram.

GAMBAR 1.7  
Tangkap layar komentar makian pada akun @lambe\_turah



Sumber: Instagram Lambe Turah (@lambe\_turah)

Nama lambe turah menanjak tajam ketika salah satu admin dari akun tersebut muncul di program televisi Pagi-Pagi Pasti Happy di Trans TV pada akhir tahun 2017. Dalam acara tersebut admin akun @lambe\_turah dipanggil sebagai Mommy, dan membicarakan mengenai informasi yang telah diunggah di akun Instagram @lambe\_turah untuk kemudian dikomentari oleh pembawa acara. Dengan semakin terkenalnya akun @lambe\_turah, diasumsikan semakin banyak yang melihat unggahan beserta komentar pada akun Instagram tersebut. Semakin banyak komentar makian yang dibaca, maka tidak menutup kemungkinan pengguna Instagram lain menganggap

bahwa hal serupa merupakan hal yang biasa, sehingga dapat mendorong untuk terjadinya tindakan *cyberbullying*.

Penelitian ini hendak mengetahui mengenai penggunaan kata makian dalam media sosial Instagram dalam kaitannya menunjang terjadinya tindakan *cyberbullying*. Kata makian yang dimaksud dapat dengan mudah ditemukan dalam akun @lambe\_turah. Seperti yang disampaikan Prajarto (2018) dalam Inderasari, Achsani & Lestari (2019, h.39) bahwa mayoritas pesan yang ada dalam kolom komentar akun @lambe\_turah cenderung didominasi oleh pesan dengan sentimen negatif dan disampaikan dalam bentuk sarkasme maupun perkataan negatif secara vulgar dan frontal. Penelitian yang dilakukan oleh Judhita tahun 2018 menyatakan bahwa komentar-komentar dari *followers* @lambe\_turah justru menjadikan akun tersebut menjadi ajang ghibah, ujaran kebencian dan terkadang berujung dengan pertengkar, baik antara selebriti yang bersangkutan dengan *netizen* atau para pendukung dengan *haters* selebriti.

Pudjibudojo (2019, h.104) menjelaskan bahwa beberapa hal yang termasuk kedalam tindakan *cyberbullying* adalah mengirimkan pesan atau gambar yang menebarkan ancaman, menyebabkan ketakutan atau bersifat vulgar, menyebarkan informasi pribadi orang lain, pura-pura menjadi orang lain (menggunakan akun palsu) untuk membuat orang lain terlihat buruk, atau secara sengaja berusaha merendahkan seseorang dalam grup online. Selain itu, Edward (1983) dalam Rosidin (2010, h.26) mendefinisikan makian sebagai ungkapan yang menyinggung harga diri orang lain, dengan tujuan menyakiti hatinya untuk sementara waktu. Juga ditujukan untuk kebutuhan yang tidak jelas sehingga terkadang pemaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata makian tersebut. Kesamaan tujuan yaitu untuk

berusaha menyakiti hingga merendahkan orang lain, maka makian yang digunakan dalam media sosial dapat digolongkan sebagai tindakan *cyberbullying*.

Dua faktor utama pembentukan tindakan *cyberbullying* adalah orang tua dan teman. Kedua faktor tersebut bisa menjadi pendorong timbulnya *cyberbullying* maupun pencegah tindakan *cyberbullying*. Faktor orang tua akan menjadi pendorong *cyberbullying* ketika memberikan dampak atau pengalaman yang buruk pada responden. Gunawan, et.al, (2018) menyebutkan bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis akan cenderung mendorong munculnya perilaku *cyberbullying* pada anak. Hal tersebut karena kondisi yang kurang harmonis menyebabkan kasih sayang dan perhatian kepada anak menjadi kurang. Sehingga anak mencari media lain untuk mencurahkan isi hati, yaitu media sosial, di mana tidak terdapat kontrol dari orang tuanya. Demikian pula pertemanan, kelompok pertemanan yang saling mendukung dan tidak melakukan tindakan bullying atau *cyberbullying* satu sama lain akan menumbuhkan anak yang terhindar dari tindakan *cyberbullying*.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa atau kata-kata yang tidak pantas dalam media sosial telah dilakukan oleh Elen Inderasari, Ferdian Achsani dan Bini Lestari yang terbitkan dalam jurnal Semantik pada Februari 2019. Berjudul “Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram ‘Lambe Turah’”. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan kebiasaan netizen dalam pemilihan bahasa ketika berinteraksi di media sosial. Sarkasme menjadi salah satu gaya bahasa yang digunakan oleh netizen dalam kolom komentar akun Instagram @lambe\_turah. Sarkasme mengandung celaan hingga hinaan yang ditujukan untuk mengolok-olok atau menjatuhkan lawan bicara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komentar netizen dalam akun Instagram @lambe\_turah selalu menyimpang dari kaidah maksim kesantunan berbahasa. Serta menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan pelanggaran kesantunan berbahasa



tersebut, antara lain untuk menunjukkan eksistensi diri, meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, Instagram sebagai media sosial yang bebas, serta perilaku bermedia sosial yang cenderung sama dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan penelitian terdahulu mengenai efek media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* salah satunya dilakukan oleh Dinar Primasti dan Sulih Indra Dewi pada tahun 2017. Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Media Sosial terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (*Cyberbullying*), diperoleh data bahwa terdapat pengaruh media sosial Facebook terhadap penyimpangan perilaku remaja (*cyberbullying*). Permasalahan kontrol emosi yang dialami oleh remaja serta lemahnya kontrol di media sosial membuat remaja lebih nyaman menggunakan media sosial. Hal ini dikarenakan media sosial memberikan ruang yang lebih bebas dari media lain, sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media sosial dengan leluasa. Seperti contohnya menunjukkan eksistensi diri maupun meluapkan emosi di status Facebook, seperti luapan rasa marah, kecewa, sedih, hingga mengeluarkan kata-kata kasar, memaki bahkan melakukan *bullying* kepada teman mereka melalui Facebook.

Penelitian lain dilakukan oleh Anastasia Siwi Fatma Utami dan Nur Baiti pada tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul Pengaruh Media Sosial terhadap perilaku *Cyberbullying* pada Kalangan Remaja. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengetahuan, pengalaman dan sikap remaja mengenai perilaku *cyberbullying* di media sosial yang digunakan, tidak spesifik pada Instagram. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* yang cukup kuat. Adapun jenis *cyberbullying* yang paling banyak terjadi adalah *harassment*, yaitu pesan-pesan yang berisikan gangguan pada email, sms, maupun pesan teks pada jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus.

Model S – R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan – tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Mulyana, 2015, h.144). Pesan yang disampaikan melalui media massa dalam berbagai bentuk akan mendorong penerima pesan untuk memberikan respon. Komunikasi massa yang terbentuk dalam interaksi di media sosial kemudian akan menimbulkan efek tertentu. Efek yang terjadi dapat berbeda-beda pada setiap individu. Dapat mempengaruhi perubahan pemikiran, perubahan perasaan hingga perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dapat terjadi akibat proses belajar yang dialami seseorang ketika terpapar pesan dari media sosial. Adapun proses belajar meliputi tiga tahapan, yaitu perhatian, pengingatan dan reproduksi. Proses perhatian dikatakan terjadi ketika dari sekian banyak komentar dalam sebuah unggahan, namun komentar makianlah yang dibaca. Setelah memperhatikan, komentar makian harus diingat terlebih dahulu untuk dapat direproduksi kembali.

Berangkat dari asumsi bahwa semakin sering seseorang mengakses media sosial Instagram @lambe\_turah, maka semakin sering mereka terpapar komentar makian. Dengan jumlah komentar yang banyak membuat hal tersebut menjadi sesuatu yang biasa. Sehingga kondisi terpaan yang besar ini menimbulkan proses belajar yang besar pula untuk mereproduksi komentar serupa. Meskipun demikian, keberadaan peran pengawasan orang tua dan peniruan terhadap perilaku teman diasumsikan menjadi jembatan dari terpaan komentar makian dengan pembentukan perilaku *cyberbullying*. Di mana ketika responden menerima terpaan komentar makian yang besar, namun terdapat pengawasan atau kontrol yang besar dari orang tua maupun teman. Maka akan cenderung menurunkan potensi terbentuknya tindakan *cyberbullying*, begitu pula sebaliknya.

Maka dalam penelitian ini hendak mengetahui pengaruh dari terpaan komentar makian pada akun Instagram @lambe\_turah terhadap perubahan perilaku penggunanya ke arah yang negatif, yaitu *cyberbullying* dengan adanya faktor pendorong *cyberbullying* (pengawasan orang tua dan peniruan teman) sebagai variabel moderasi.

## **2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan pemaparan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengetahui “Bagaimana pengaruh terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun @lambe\_turah dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi?”

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun @lambe\_turah dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi.

## **4. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam perkembangan referensi Ilmu Sosial, terkhusus Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan topik efek komunikasi massa terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Terlebih mengenai efek media baru sebagai komunikasi massa dalam mempengaruhi perubahan perilaku.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran pengguna media sosial untuk memerangi tindakan *cyberbullying*. Mengingat berbagai media sosial telah memberikan pilihan untuk membatasi (blokir) hingga melaporkan tindakan *cyberbullying*. Dengan demikian sama artinya dengan menyelamatkan kehidupan orang lain, berkaca pada dampak *cyberbullying* yang dapat menimbulkan keinginan bunuh diri.

## 5. Kerangka Teori

a. Media Sosial sebagai Komunikasi Massa

Media sosial merupakan bagian dari media baru, dengan karakteristik yang berbeda dari media yang telah ada selama ini (media konvensional). Perbedaan dari kedua media ini terletak pada medium yang digunakan. Selama ini media konvensional identik dengan karakter *one to many*. Pada umumnya pesan dari media konvensional berupa teks, audio, atau gambar dengan teknologi print maupun analog. Sedangkan media baru merupakan media dengan platform baru, karena menggabungkan karakter media cetak, audio, dan visual, sekaligus ditandai oleh karakter interaktivitas yang tinggi (Wahyuni, 2013, h.97).

Tingkat interaktivitas yang tinggi dari media baru memberikan perubahan cara berkomunikasi. Perubahan tersebut berkaitan dengan perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal, distribusi massal, hingga pada efek yang berbeda dengan efek yang diberikan media konvensional (Nasrullah, 2014, h.13). Perubahan cara berkomunikasi yang diberikan oleh media baru membuat komunikasi tidak lagi terbatas pada jarak, ruang, dan waktu. Komunikasi dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan tanpa harus bertatap muka.

Dalam kaitannya dengan bentuk atau level komunikasi, Meike dan Young (2012) dalam Rizal (2020, h.275) mengartikan media sosial sebagai gabungan antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antar individu dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Berangkat dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial menjadi gabungan dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa.

Dari karakteristik yang disampaikan Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna & Ganiem (2011, h.16) menyebutkan salah satu karakteristik dari komunikasi interpersonal adalah tidak harus bertatap muka. Bagi komunikasi interpersonal yang sudah terbentuk, memiliki saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidak terlalu penting. Ketika seseorang mengunggah foto atau video melalui media sosial, kemudian ditanggapi orang lain dan menghasilkan sebuah interaksi, maka komunikasi interpersonal telah terjadi.

Dalam komunikasi massa, komunikasi bersifat heterogen dan anonim. Komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasi menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung. Serta komunikan bersifat heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. Sama halnya dengan pesan yang dikirimkan melalui media sosial dapat diterima oleh siapa saja, bahkan tanpa saling mengenal.

Selain itu ciri komunikasi massa yang terdapat dalam media sosial adalah menimbulkan keserempakan. Jangkauan khalayak yang banyak dan tidak terbatas secara serempak dalam waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama (Romli, 2016, h.4). Foto atau video yang dikirimkan melalui media sosial dapat dinikmati oleh khalayak banyak dalam waktu yang bersamaan. Maka pada saat

yang sama komunikasi massa juga terjadi, sebab komunikasi massa tidak mensyaratkan adanya keterlibatan aktif semua pihak (Wattie, 2011, h.73).

Dalam sebuah proses komunikasi, pesan yang telah diterima oleh komunikan akan memberikan efek yang kemudian akan memunculkan respon. Foto atau video yang diunggah melalui Instagram merupakan sebuah pesan yang diterima oleh banyak orang sebagai komunikan. Komunikan akan mengalami efek komunikasi massa yang dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan konatif. Efek yang terjadi pada setiap orang berbeda-beda, sehingga menimbulkan respon yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh Darmastuti (2011) dalam Wattie (2011, h.72) bahwa media sosial akan memberikan pengaruh pada kepercayaan, nilai dan sikap; pandangan dunia; organisasi sosial; tabiat manusia; orientasi kegiatan; serta persepsi diri dan orang lain.

#### b. Efek Komunikasi Massa

Dalam penelitian ini hendak berfokus pada efek komunikasi massa dari penggunaan Instagram. Penelitian efek media massa terhadap audiens bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kehadiran suatu media atau proses penyampaian pesan mempengaruhi audien dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku (Sari, 1993, h.30). Setidaknya terdapat tiga efek dari komunikasi massa, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif. Ketiga efek tersebut adalah sebagai berikut: (Romli, 2016, h.14)

##### 1) Efek Kognitif

Mc Luhan dalam Romli (2016, h.14) menyebutkan bahwa media massa adalah perpanjangan alat indra dari penggunaanya (*sense extention theory*). Hal ini dikarenakan media massa memungkinkan penggunaanya untuk memperoleh

informasi tentang benda, orang atau tempat bahkan yang belum pernah dikunjungi secara langsung. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek kognitif meliputi bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif.

## 2) Efek Afektif

Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberi informasi, namun diharapkan dapat turut merasakan emosi dari informasi yang diberikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya efek afektif, yaitu:

### a) Suasana Emosional

Respon pengguna media massa dipengaruhi oleh kondisi emosional dirinya. Tayangan menyedihkan akan terasa sangat mengharukan apabila disaksikan ketika sedang mengalami rasa kecewa. Sedangkan adegan lucu akan menimbulkan tawa ketika disaksikan setelah memperoleh keberuntungan.

### b) Skema Kognitif

Skema kognitif merupakan gambaran yang ada dalam pikiran manusia untuk menjelaskan alur peristiwa. Dalam sebuah film contohnya, aktor yang sering muncul pada akhirnya akan menang. Oleh karena itu penonton tidak terlalu cemas ketika aktor tersebut mengalami masalah. Penonton akan menduga pasti akan ada yang menolong aktor tersebut.

### c) Situasi terpaan (*setting of exposure*)

Situasi ketika menggunakan media massa akan mempengaruhi kondisi emosional. Contohnya anak-anak lebih ketakutan menonton televisi dalam

keadaan sendiri atau di tempat gelap. Reaksi orang lain pada saat menonton juga mempengaruhi emosi penonton lain dalam memberikan respon.

d) Faktor predisposisi individual

Faktor ini menunjukkan sejauh mana pengguna media merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan dalam media massa. Dengan identifikasi penonton, pembaca atau pendengar menempatkan diri dalam posisi tokoh. Oleh karena itu, ketika tokoh identifikasi (identifikasi) kalah, penonton akan kecewa dan sebaliknya.

3) Efek Konatif

Merupakan efek yang timbul dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Informasi dari media tidak selalu mempunyai efek yang sama setiap penonton. Terjadinya efek yang berbeda pada tiap penonton dapat dijelaskan dengan teori psikologi, yaitu teori proses belajar. Teori tersebut menyebutkan bahwa proses belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, namun juga dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil dari faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Oleh sebab itu, penonton dapat memiliki keahlian atau keterampilan tertentu apabila terjadi hubungan yang positif antara stimulus yang diamati dengan karakteristik dirinya.

Bandura dalam Romli (2016, h.18) menjelaskan bahwa proses belajar dapat dibagi menjadi empat tahapan, yaitu:

a) Proses perhatian

Permulaan proses belajar adalah munculnya peristiwa yang diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut dapat berupa tindakan tertentu atau gambaran pola pemikiran yang disebut sebagai *abstract modelling*. Apabila peristiwa sudah diamati, terjadilah



tahap pertama yaitu perhatian. Seseorang dapat dikatakan baru saja mempelajari sesuatu apabila ia memperhatikan peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan banyak peristiwa yang dapat diteladani, namun tidak semua diperhatikan.

b) Proses pengingatan

Untuk mengingat, peristiwa yang dialami harus direkam dalam bentuk imajinal dan verbal. Yang pertama disebut dengan *visual imagination*, yaitu gambaran mental tentang peristiwa yang diamati dan menyimpan gambaran itu pada memori. Yang kedua mengolah gambaran tersebut dalam bentuk bahasa. Agar peristiwa dapat diteladani, tidak cukup hanya merekam dalam memori, namun juga harus dibayangkan secara mental mengenai cara menjalankan tindakan yang kita teladani tersebut. Memvisualisasikan diri kita sedang melakukan sesuatu disebut dengan *rehearsal*.

c) Proses reproduksi

Proses reproduksi berarti menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang telah diamati. Motivasi bergantung pada peneguhan. Terdapat tiga macam peneguhan yang mendorong tindakan, yaitu peneguhan eksternal, peneguhan gantian, dan peneguhan diri.

c. Terpaan Media

Media massa dapat memberikan kekuatan yang besar untuk mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hal ini dikarenakan media massa mampu untuk mengarahkan masyarakat seperti apa yang akan dibentuk di masa yang akan datang (Romli, 2016, h.45). Dalam artian media massa dengan karakteristik yang dimiliki mampu menyebarkan dan membentuk *trend* di masa yang akan datang bagi

khalayak. Sehingga hal tersebut dapat membimbing dan mempengaruhi kehidupan dimasa kini dan masa depan khalayak.

Kondisi khalayak terkena pesan dari media massa ini dapat dipahami sebagai terpaan media. Terpaan media adalah keadaan terkena pada khalayak akan pesan-pesan yang disebarluaskan oleh media massa (Romli, 2016, h.47). Shore (1985) dalam Kriyantono (2006, h.207) menyebutkan bahwa terpaan media menyangkut keterbukaan seseorang terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa. Hal ini berarti terpaan media bukan sekedar mengakses media maupun seberapa dekat seseorang dengan media masa secara fisik. Melainkan merupakan kegiatan mendengar, melihat, membaca hingga mengalami dan memperhatikan pesan dari media massa, baik secara individu maupun kelompok.

Terpaan media atau *media exposure* menunjukkan penggunaan media oleh khalayak yang dapat diamati melalui jenis media, frekuensi penggunaan media, serta durasi penggunaan media oleh khalayak (Sari, 1993, h.29). Jenis media dapat berupa audio, visual, cetak, serta kombinasi dari ketiganya. Frekuensi penggunaan dipahami sebagai seberapa sering atau berapa kali khalayak menggunakan media. Dapat dilihat dalam satu hari, satu minggu hingga satu bulan. Sedangkan durasi penggunaan dapat dihitung dari seberapa lama khalayak menggunakan media. Dapat dihitung dalam satuan menit atau jam dalam satu hari hingga satu minggu.

Bedasarkan hal diatas, terpaan media dapat diukur menggunakan beberapa indikator berikut:

- 1) Durasi

Durasi penggunaan media diukur dengan menghitung waktu yang digunakan khalayak ketika mengakses media. Pengukuran dapat dilakukan

dalam satuan menit hingga jam perhari, maupun satuan menit hingga jam per minggu.

## 2) Frekuensi

Frekuensi penggunaan media dapat diukur dengan menghitung kekerapan khalayak dalam mengakses media. Dapat diamati per satu hari, satu minggu maupun satu bulan. Seberapa sering khalayak mengakses media, semakin besar terpaan media yang dialami.

## 3) Atensi

Menurut KBBI, atensi sama dengan perhatian dan minat. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa terpaan berkaitan dengan keterbukaan khalayak terhadap pesan media. Ketika khalayak mau membuka diri terhadap pesan atau informasi tertentu, maka khalayak telah menaruh perhatian atau atensi pada informasi tersebut. Shimp (2003, h.182) membagi atensi menjadi tiga, yaitu *involuntary attention*, *nonvoluntary attention*, dan *voluntary attention*. *Involuntary attention* terjadi ketika penerima pesan tidak perlu atau hanya sedikit melakukan usaha untuk menerima stimulus, seperti contohnya suara yang keras dan sinar yang terang. *Nonvoluntary attention* atau atensi spontan, terjadi ketika penerima pesan menaruh perhatian pada stimulus yang pada awalnya tidak disadari, namun ia terus menaruh perhatian karena menganggap stimulus tersebut menarik. Sedangkan *voluntary attention* terjadi ketika penerima pesan dengan sengaja memberi perhatian pada stimulus tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Berbagai media, baik media konvensional seperti televisi, radio, dan media cetak hingga media online memiliki kecenderungan menampilkan informasi yang

sama secara berulang kali. Kesamaan dapat berupa informasi, narasumber bahkan gambaran yang sama. Daya jangkau yang luas serta keserempakan informasi yang menjadi sifat dari media massa dapat mendorong timbulnya kesamaan persepsi dan opini yang dapat tersebar secara luas sehingga menjadi opini mayoritas (Kriyantono, 2014, h.207). Sama halnya dengan terpaan informasi yang terus menerus dan berulang-ulang di media sosial. Postingan gambar maupun komentar yang memiliki kesamaan dan berjumlah banyak, maka itu yang akan menjadi opini mayoritas. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi khalayak yang terkena terpaan.

d. Teori S – R

Teori S-R menggambarkan proses komunikasi secara sederhana dengan hanya melibatkan dua komponen yaitu media massa dan penerima pesan atau khalayak. Stimulus - respon juga merupakan model komunikasi yang paling dasar, serta dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, khususnya aliran behavioristik (Mulyana, 2015, h.143). Media massa mengeluarkan stimulus dan khalayak menanggapi dengan menunjukkan respon. Dengan demikian teori ini digambarkan seperti jarum hipodermik dan peluru. Disebut sebagai teori jarum hipodermik atau teori peluru karena teori ini menyatakan bahwa kegiatan mengirimkan pesan sama dengan penyuntikan obat yang bisa langsung masuk kedalam jiwa penerima pesan. Sama halnya seperti sebuah peluru yang ditembakkan dan langsung masuk kedalam tubuh (Morissan, 2013, h.23).

Teori S – R muncul saat media massa Jerman dijadikan alat propaganda pemerintah pada masa perang dunia. Radio sebagai media massa pada masa itu berhasil memberikan pengaruh kepada masyarakat. Pengaruh yang dimaksud

adalah masyarakat menjadi mendukung penguasa untuk mengobarkan Perang Dunia ke-1 dan ke-2. Berdasarkan hal tersebut, teori ini kemudian menggambarkan media massa yang menyalahgunakan pengaruhnya dan merusak tatanan sosial. Sehingga masyarakat biasa sebagai audiens tidak berdaya dalam menghadapi pengaruh media massa tersebut (Morissan, 2013, h.504).

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi merupakan sebuah proses aksi – reaksi yang sederhana. Komunikator memberikan aksi dalam bentuk pesan atau informasi melalui media massa. Sehingga menimbulkan reaksi dari khalayak yang menerima pesan tersebut. Berdasarkan teori Stimulus – Response, media massa berperan untuk mendapatkan dan melihat rangsangan (respon) yang menghasilkan reaksi dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran sebagai pemberi informasi kepada masyarakat, sehingga media massa ikut menambah wawasan di tengah masyarakat (Romli, 2016, h.29).

Dalam teori ini, proses komunikasi berjalan secara satu arah atau linear. Pesan berjalan dari sumber kepada pihak yang menerima pesan atau komunikasi. Model S – R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan – tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Mulyana, 2015, h.144). Dengan model ini, kita akan memusatkan perhatian kepada aliran pesan-pesan komunikasi massa sejak disebarluaskan melalui media massa, hingga mencapai dan memperoleh efek dari khalayak massa (*mass audience*) yang terakhir (Wiryanto, 2000, h.20).

Asumsi dalam teori ini adalah bahwa perilaku individu akan timbul karena kekuatan stimulus yang datang dari luar dirinya, bukan atas dasar motif dan sikap yang dimiliki. Maka proses komunikasi komunikasi berjalan statis, dan perilaku

manusia atau respon dapat diramalkan (Mulyana, 2013, h.145). Penekanan pada model komunikasi ini adalah pesan yang disampaikan komunikator mampu menumbuhkan motivasi, menumbuhkan gairah kepada komunikan, sehingga komunikan dapat cepat menerima pesan yang disampaikan dan selanjutnya terjadi perubahan sikap. Sedangkan dalam memahami mengenai perubahan sikap yang baru, terdapat tiga variabel yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan (Effendy (2003) dalam Kurniawan (2018, h.63).

e. **Komentar Makian**

Maki atau memaki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel. Sedangkan makian merupakan kata-kata keji yang diucapkan untuk memarahi dan lain sebagainya. Selanjutnya, komentar menurut KBBI adalah ulasan atau tanggapan atas suatu berita, pidato, dan lain sebagainya. Apabila melihat kedua definisi tersebut, maka komentar makian dapat dipahami sebagai ulasan atau kritik dengan menggunakan kata-kata kotor, kasar sebagai pelampiasan rasa marah terhadap suatu berita, pidato dan lain sebagainya.

Makian sama halnya dengan tangisan dari seorang anak kecil ketika mengalami peristiwa yang tidak diinginkan. Maksud dari hal tersebut adalah makian menjadi respon instingtif atas peristiwa yang menyakitkan, menyiksa hati, mengganggu serta tidak diharapkan (Rosidin, 2010, h.48). Sejalan dengan hal tersebut, Gray (2000) dalam Rosidin (2010, h.48) menyebutkan bahwa makian memiliki fungsi sebagai alat untuk membebaskan atau mengurangi kemarahan. Serta orang-orang yang memaki pada umumnya mengalami lebih sedikit stres (tekanan jiwa) dibandingkan orang yang tidak memaki.

Selain fungsi meredakan tekanan jiwa, Bolton dan Hutton (1997) dalam Rosidin (2010, h.47) mengelompokkan fungsi dari makian berdasarkan konteks menjadi empat, antara lain:

- 1) Digunakan sebagai sebuah kebiasaan atau aturan kelompok, pada umumnya digunakan pada orang-orang tertentu dan tidak ditujukan untuk menyakiti,
- 2) Digunakan untuk menghina, mencerca, mengancam, mengejutkan dan menyakiti atau mengganggu orang lain,
- 3) Digunakan sebagai candaan atau melawak, pada umumnya yang digunakan adalah bahasa kotor atau tidak senonoh.
- 4) Digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kuat, seperti saat terkejut.

Apabila melihat dari keempat fungsi di atas, dapat dipahami bahwa makian tidak selalu menjadi sebuah usaha untuk menyakiti orang lain. Dalam penelitian ini menitik beratkan pada makian sebagai ungkapan rasa marah yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Penggunaan makian dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk serta referensinya. Rosidin (2010, h.38) & Wijana (2004, h.244) memaparkan bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia kedalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Makian berbentuk kata

Makian berbentuk kata dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian. Makian bentuk dasar berwujud kata-kata monomorfemis. Seperti babi, bangsat, setan, dan sebagainya. Sedangkan makian berbentuk jadian merupakan makian yang berupa kata-kata polimorfemis atau bermorfem lebih dari satu. Adapun makian jadian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Makian berafiks, seperti sialan, bajingan, kampungan, diancuk dan diamput.

- b) Makian bentuk ulang, merupakan makian yang berbentuk pengulangan, seperti cecunguk dari kata dasar cunguk
  - c) Makian bentuk majemuk, seperti kurang ajar, buaya darat, cuki mai
- 2) Makian berbentuk frasa

Terdapat dua bentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, antara lain:

- a) Kata 'dasar' ditambahkan dengan kata makian

Kata makian yang digunakan dapat berasal dari referensi yang bermacam-macam. Contohnya, binatang (dasar anjing), profesi (dasar pelacur), benda (dasar gombal), keadaan (dasar gila), dan makhluk halus (dasar iblis).

- b) Kata makian ditambahkan imbuhan '-mu'

Kata makian yang dapat digunakan hanya dapat yang berupa kata-kata kekerabatan dan anggota tubuh. Contohnya, 'bapakmu' (kekerabatan), 'matamu' (anggota tubuh).

- 3) Makian berbentuk klausal

Makian berbentuk klausal merupakan kata makian yang ditambahkan dengan kata ganti, seperti kamu, dia, mereka, kalian dan sebagainya dibelakang kata makian. Penempatan kata ganti dibelakang makian ditujukan untuk memberikan penekanan pada makian.

Sedangkan apabila melihat dari referensi penggunaannya, Wijana (2004, h.246) membagi kata makian berdasarkan referensi dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

- 1) Keadaan

Keadaan yang digunakan sebagai makian adalah keadaan yang tidak menyenangkan, antara lain:

- a) Keadaan mental, seperti gila, sinting, bodoh, tolol,
- b) Keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti keparat, kafir.



- c) Keadaan yang berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan, seperti celaka, sialan, mati, modar, mampus,
- d) Keadaan yang mengejutkan atau mengherankan atau mengagumkan, seperti gila soal ujian ini sulit sekali!

## 2) Binatang

Kata makian yang menggunakan referensi binatang adalah yang memiliki kesamaan sifat dari binatang tersebut dengan sifat orang yang hendak dimaki. Seperti kata babi untuk menunjukkan sifat menjijikan dan haram. Sedangkan kata monyet dan kunyuk digunakan untuk menunjukkan keburukan rupa.

## 3) Makhluk halus

Makian menggunakan sebutan makhluk halus ditujukan untuk menunjukkan sifat seseorang yang sering kali mengganggu kehidupan. Terdapat tiga kata yang berhubungan dengan makhluk halus yang sering digunakan untuk makian, antara lain kata setan, iblis, dan setan alas.

## 4) Benda

Nama-nama benda yang digunakan dalam makian pada umumnya berkaitan dengan keburukan benda tersebut. Seperti kata tai untuk menunjukkan bau tidak sedap, kata gombal untuk menunjukkan usang dan kotor, sompret untuk menunjukkan suara yang mengganggu.

## 5) Bagian tubuh

Nama bagian tubuh yang biasa digunakan untuk memaki adalah bagian tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual. Hal ini dikarenakan aktivitas tersebut bersifat personal dan dilarang diperbincangkan secara terbuka,

kecuali dalam forum tertentu. Selain itu, kata mata juga biasa digunakan untuk memaki orang yang tidak menggunakan indera penglihatannya dengan baik.

6) Keekerabatan

Kata keekerabatan yang umum digunakan untuk memaki merujuk pada orang-orang yang dihormati, seperti ibu, bapak, kakek, nenek. Sebagai orang yang dihormati, maka tidak sepatasnya menggunakan kata tersebut tidak pada tempatnya. Memaki dengan kata tersebut biasanya ditambahkan imbuhan ‘-mu’ dibelakangnya, untuk mengungkap kejengkelan pada seseorang.

7) Aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang pada umumnya dijadikan sebagai makian adalah yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

8) Profesi

Profesi yang biasanya digunakan untuk makian adalah profesi yang dianggap rendah dan diharamkan oleh agama. Adapun profesi-profesi tersebut seperti maling, sundal, copet, lonte, bajingan, sundal.

f. *Cyberbullying*

*Bullying* dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *overt* dan *covert*. *Over bullying* meliputi tindakan agresi secara fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, dan menyentuh untuk memenuhi hasrat seksual. Sedangkan *covert bullying* mencakup pelecehan secara verbal seperti menghina ras dan kondisi seksual. *Covert bullying* lebih bersifat acak atau diskriminatif. Tindakan *overt bullying* dapat disertai dengan tindakan *covert bullying*, yaitu dengan dikeluarkan dari sebuah kelompok pertemanan, dikuntit, digosipkan, diancam secara verbal dan dilecehkan secara verbal (Shariff, 2005, h.458).

Tindakan *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai *covert bullying*. Hal ini karena pada umumnya terjadi pada remaja dengan medium internet atau media elektronik dengan *bullying* secara verbal atau tertulis. *Cyberbullying* dapat artikan sebagai tindakan mengirimkan atau memposting pesan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk agresi sosial lainnya dengan menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Adapun pesan dapat berupa teks maupun gambar. Dengan menggunakan media internet atau teknologi digital, maka pesan tersebut dapat disebarluaskan dan tidak dapat dengan mudah dihapus begitu saja (Willard, 2007, h.1). *Cyberbullying* dikatakan berbahaya karena dapat berbentuk pelecehan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan untuk merusak reputasi atau mengganggu hubungan korban.

Secara sederhana *cyberbullying* dapat dimengerti sebagai bentuk *bullying* yang menggunakan alat bantu telepon genggam, SMS, gambar atau video, E-mail, *instant messaging*, *chat room*, website, game online. Sehingga menggunakan internet untuk mengolok-olok, mengancam, menyebarkan gosip atau informasi pribadi sudah termasuk kedalam *cyberbullying* (Priyatna, 2010, h.32). Pelaku *cyberbullying* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu mereka yang melakukan *cyberbullying* karena merasa dirinya superior dan mereka yang melakukan *cyberbullying* karena pernah menjadi korban *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* yang merasa superior, menganggap dirinya lebih unggul, lebih memiliki hak dan merasa dirinya berbeda dengan korbannya, sehingga mereka merasa bahwa orang yang lebih rendah daripadanya atau korban patut untuk menjadi target *cyberbullying*.

Sedangkan pelaku *cyberbullying* yang pernah menjadi korban, melakukan tindakan *cyberbullying* karena dipicu keinginan untuk balas dendam atas kejadian yang telah dialaminya. Balas dendam tersebut dapat dilakukan kepada pelaku

*cyberbullying* sebelumnya maupun kepada orang lain yang dianggap dapat menjadi korban. Dengan melakukan *cyberbullying* mereka akan merasa nyaman karena pengalaman buruknya telah ditebus (Sulianta & Hendrawan, 2015, h.29).

Terdapat berbagai bentuk tindakan *cyberbullying*, yang kerap kali terjadi seperti pemberian nama panggilan yang buruk seperti nama hewan, nama makhluk halus, juga termasuk panggilan berdasarkan bentuk fisik seseorang; menyebarkan foto seseorang dengan tujuan menghibur diri sendiri atau orang lain atau sekedar untuk mempermalukan orang tersebut; memberikan ancaman yang berkaitan dengan keselamatan, seperti kata mati atau bunuh; dan opini yang merendahkan keadaan atau penampilan seseorang (Price & Dagleis (2010) dalam Gunawan (2018, h.108). Lebih rinci lagi, Willard (2007, h.5) menjelaskan berbagai bentuk *cyberbullying*, antara lain:

1) *Flaming*

Dapat diartikan sebagai pertempuran argumen panas. Dikatakan panas karena argumen yang disampaikan adalah argumen dengan menggunakan bahasa kasar, frontal, serta vulgar bahkan dapat berupa penghinaan dan ancaman. Tindakan ini pada umumnya terjadi pada diskusi, *chat group* di media sosial hingga game online. Tindakan ini bisa menjadi semakin memanas ketika terselip ancaman kekerasan terselubung. Seperti komentar “aku akan membunuhmu”, yang dapat diartikan sebagai ancaman yang nyata atau bisa jadi tidak nyata.

2) *Harassment*

Merupakan tindakan mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan atau biasa disebut dengan pelecehan kepada seseorang secara terus menerus. Pada umumnya tindakan ini dilakukan melalui saluran komunikasi

pribadi, seperti email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial (media sosial) secara terus menerus. Meskipun demikian, dapat juga terjadi pada komunikasi publik, Konsep utama dalam pelecehan adalah pengulangan pesan-pesan tidak sopan atau melecehkan. Hal ini yang membuat tindakan pelecehan lebih berbahaya dari flaming, dikarenakan penderitaan korban terjadi terus menerus, disebabkan oleh pesan-pesan yang menyakitkan setiap kali mereka online atau memeriksa telepon genggam mereka.

### 3) *Denigration*

Dapat diartikan sebagai fitnah. Tindakan mengirimkan pesan yang tidak benar dan kejam mengenai seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi atau persahabatan. Yang termasuk dalam tindakan ini adalah menyebarkan gosip dan rumor. Korban tidak menerima pesan tersebut secara langsung, namun pesan tersebut disampaikan kepada orang lain. Meskipun tidak menutup kemungkinan bentuk *cyberbullying* ini dilakukan dengan menyebarkan pesan kedalam grup di mana korban juga terlibat.

### 4) *Impersonation*

Bentuk *cyberbullying* yang berupa peniruan atau lebih populer disebut dengan pembajakan akun. Pelaku *cyberbullying* yang memiliki akses untuk akun media sosial korban akan berpura-pura menjadi pemilik akun dan menyebarkan teks, foto maupun video yang berisi keburukan dari korban atau mengganggu hubungan korban dengan orang lain.

### 5) *Outing dan Trickery*

*Outing* merupakan tindakan memposting, mengirim atau meneruskan pesan yang mengandung informasi pribadi dan intim yang berpotensi menimbulkan rasa malu pada diri korban. Sedangkan *trickery* adalah bagian

dari proses *outing*, dapat dipahami sebagai tipu daya yang dilakukan terhadap korban yang tidak bersalah dan polos. Korban akan merasa pesan pribadi yang disampaikan kepada pelaku akan aman, sehingga korban dengan polos mengirimkan hal-hal yang pribadi pada pelaku. Pelaku yang telah berhasil menggali hal pribadi korban, menjadikan hal tersebut sebagai sebuah ancaman ketika korban tidak mau menuruti keinginan dari pelaku.

6) *Exclusion*

Bentuk *cyberbullying* ini dapat diartikan sebagai tindakan pengucilan. Pengucilan tidak hanya terjadi dalam masyarakat atau agama saja, namun dapat juga terjadi dalam dunia maya. Pengucilan dalam dunia maya dilakukan dengan mengecualikan seseorang untuk masuk kedalam suatu grup tertentu. Sehingga membuat orang tersebut dipandang sebagai orang yang terbuang.

7) *Cyberstalking*

Merupakan pengiriman pesan dengan nada ancaman yang berbahaya, sangat mengintimidasi, sangat tidak sopan hingga berujung pada pemerasan atau pencemaran nama baik. Pelaku atau *cyberstalker* akan berusaha merendahkan target, menghancurkan persahabatan hingga reputasi target. Pada umumnya *cyberstalker* menutupi identitasnya dalam melakukan aksi. Tindakan ini dapat dilatarbelakangi oleh permasalahan pribadi maupun hendak memanfaatkan korban.

Berbagai bentuk *cyberbullying* diatas, memiliki beberapa faktor pendorong atau penyebab, antara lain sebagai berikut: (Gunawan, et.al, 2018, h.108)

1) Faktor Keluarga

Terdapat ungkapan yang menyebutkan bahwa anak adalah peniru yang baik. Perilaku orang tua menjadi hal pertama yang akan ditiru oleh anak, karena

orang tua adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak. Sikap dan tingkah laku orang tua akan memberikan pengaruh positif maupun negatif pada kepribadian anak. Sikap dan tingkah laku yang diamati oleh anak kemudian akan ditiru dan dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis cenderung memberikan rasa tidak aman bagi anak. Hal ini kemudian mendorong anak untuk meluapkan emosi melalui media yang membuatnya merasa bebas dan terlepas dari pengawasan orang tua, seperti media sosial.

## 2) Faktor Pertemanan

Pertemanan menjadi faktor yang mendorong perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja, tidak terlepas dari karakteristik remaja yang masih labil dan melakukan pencarian jati diri. Maka kelompok pertemanan dalam hal ini akan berperan besar. Suatu kelompok pertemanan pada umumnya dibentuk berdasarkan kesamaan minat atau kesukaan. Meskipun demikian, keinginan untuk terlihat menonjol kerap kali menjerumuskan remaja kedalam kelompok yang dianggap memiliki citra lebih. Citra lebih tersebut tidak jarang adalah kelompok yang bandel atau tidak menuruti aturan, seperti dengan sengaja melakukan tindakan *bullying*. Tindakan tersebut tidak terlepas dari pengaruh kondisi keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang berantakan dan tidak harmonis, tindakan *bullying* akan dilakukan dengan lebih lepas karena mengeluarkan emosi yang didapatkan dalam keluarga.

Sama halnya seperti tindakan *bullying* di dunia nyata, tindakan *cyberbullying* juga memberikan dampak negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan korbannya. Dampak dari *cyberbullying* dapat diawali dengan perasaan sakit hati, kecewa yang kemudian menjadikan korban menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu

merasa bersalah atau gagal. *Cyberbullying* yang dialami secara terus menerus dapat menimbulkan depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, penurunan prestasi, tidak mau bergaul dengan teman sebaya, menghindari lingkungan sosial mengonsumsi minuman keras dan narkoba hingga timbulnya upaya bunuh diri (Gunawan, et.al, 2018, h.110).

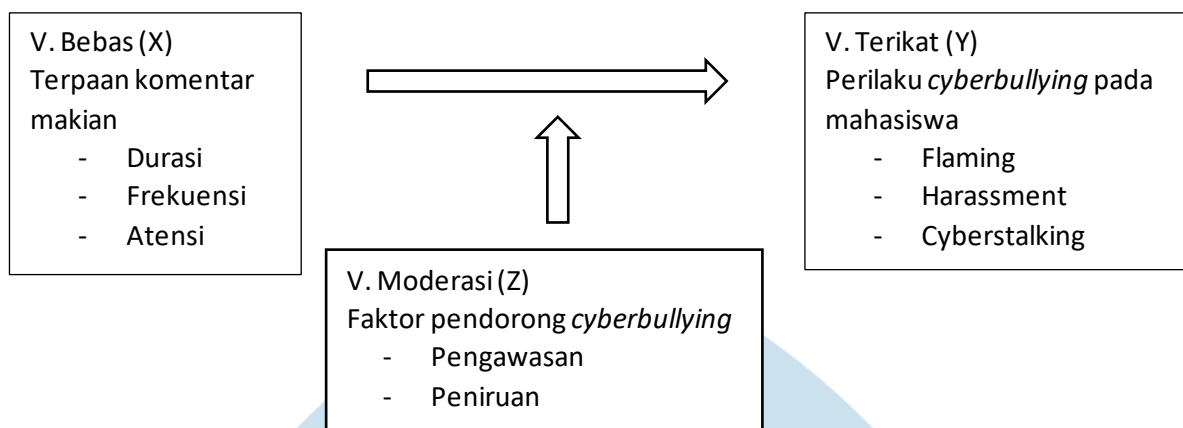
## 6. Kerangka Konsep

Membentuk kerangka konsep merupakan proses mengubah konsep menjadi konstruk. Konstruk merupakan konsep yang dapat diamati dan diukur (Kriyantono, 2006, h.19). Maka mengubah konsep menjadi konstruk dapat dipahami sebagai pemberian batasan atau pembatasan pengertian pada konsep yang telah ditentukan agar dapat diamati dan diukur. Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat (Bungin, 2005, h.72). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang “dipengaruhi” oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat (Y) adalah perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi dipahami sebagai variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Serta fungsi dari variabel ini adalah menyertai variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat (Solimun, et.al, 2017, h.79). Apabila digambarkan hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:



## BAGAN 1.1

### Hubungan antar variabel



#### a. Terpaan Komentar Makian pada Akun Instagram

Terpaan media bukan sekedar kedekatan seseorang dengan media secara fisik, namun mencakup kegiatan mendengar, melihat, membaca hingga mengalami dan memperhatikan pesan dari media massa. Terpaan media dapat diamati dengan melihat frekuensi, durasi serta atensi dari pengguna media ketika terpapar pesan dari media massa. Dalam penelitian ini berfokus pada komentar makian yang ada pada unggahan dari akun Instagram @lambe\_turah.

Adapun pemilihan media sosial Instagram dikarenakan Instagram termasuk kedalam lima media sosial yang paling banyak diunduh di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri pengguna Instagram mencapai 62 juta orang, atau sekitar 22,8% dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia. Sedangkan akun @lambe\_turah merupakan akun gosip yang populer dan tidak jarang digunakan sebagai sumber data dalam program-program gosip di televisi.

Meskipun telah menuai popularitas yang sedemikian rupa, akun tersebut tidak hanya berisi pergunjangan para artis dan peristiwa yang sedang banyak diperbincangkan, namun juga menuai berbagai reaksi dari pengguna Instagram. Salah satu reaksi yang hampir selalu ada adalah komentar makian. Hingga bulan

Juli 2020 terdapat 9.130 unggahan dari akun tersebut. Apabila seluruh unggahan tersebut memiliki setidaknya satu komentar makian, maka terdapat lebih dari 9.000 komentar makian dilihat oleh 62 juta pengguna Instagram di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan dalam kerangka teori, bahwa semakin banyak terpaan media yang berisi hal serupa atau pengulangan informasi, maka akan menjadi opini mayoritas. Dengan hal tersebut, maka komentar makian yang banyak jumlahnya telah menjadi opini mayoritas. Semakin sering pengguna Instagram terpapar komentar makian tersebut, maka hal tersebut bukan lagi menjadi hal yang tabu. Sehingga membuat proses perhatian menjadi semakin mudah, lalu mengingatnya dan mereproduksi tindakan yang sama.

Komentar makian dalam penelitian ini diamati dari kolom komentar yang ada dalam setiap unggahan akun @lambe\_turah. Kondisi terpapar komentar makian tersebut diamati dengan melihat frekuensi, durasi dan atensi. Frekuensi yang dimaksud adalah frekuensi mengakses Instagram, akun @lambe\_turah, kolom komentar akun @lambe\_turah, dan komentar makian dalam kolom makian tersebut. Durasi dalam hal ini mencakup lama waktu yang digunakan untuk mengakses Instagram, akun @lambe\_turah, kolom komentar dan komentar makian.

Sedangkan atensi diamati berdasarkan dua bentuk atensi, yaitu *Nonvoluntary attention*, dan *Voluntary attention*. *Involuntary attention* tidak digunakan karena atensi ini terjadi oleh intensitas dari stimulus, serta membawa kesadaran seseorang untuk menolak. Maka pernyataan terkait atensi berupa minat responden untuk membuka akun @lambe\_turah setelah melihat unggahan akun tersebut pada halaman *timeline* atau *explore* (*Nonvoluntary attention*). Serta terkait tindakan responden untuk membuka akun @lambe\_turah, kolom komentar serta komentar makian secara sengaja (*Voluntary attention*). Untuk mengukur atensi digunakan

pernyataan, dengan tujuan menentukan seberapa jauh responden memiliki sikap atau perspektif dalam suatu isu tertentu (Morissan, 2012, h.170).

b. Perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa Pengikut Akun Instagram @lambe\_turah

*Cyberbullying* dalam penelitian ini adalah respon yang diharapkan timbul dari efek terpapar komentar makian dalam akun @lambe\_turah. Apabila melihat dari efek pesan komunikasi massa, maka perubahan sikap merupakan efek yang timbul ketika pesan komunikasi massa telah menyentuh aspek konatif. Adapun perubahan perilaku dapat terjadi akibat dari pengalaman langsung serta proses peniruan. Proses peniruan mencakup perhatian, pengingatan dan reproduksi. Peniruan tindakan *cyberbullying* dalam bentuk makian diamati melalui bentuk *cyberbullying* yang mencakup pemberlakuan makian. Mengingat makian dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk dan referensi yang beraneka ragam.

Maka bentuk *cyberbullying* yang dapat mencakup makian adalah *flaming*, *harassment*, dan *cyberstalking*. Mengacu pada definisi yang disampaikan Willard (2007) dalam buku yang berjudul *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Ketiga tindakan tersebut merealisasikan *cyberbullying* dalam bentuk kata-kata yang bisa saja berupa kata makian. *Flaming* didefinisikan sebagai pertempuran argumen, sama halnya dengan pertempuran kedua pihak menginginkan untuk memenangkan diri dan mengalahkan atau merendahkan lawannya. Merendahkan lawan bicara dapat menggunakan makian.

*Harassment* berupa pelecehan dengan mengirimkan pesan yang tidak sopan atau melecehkan. Hal tersebut dapat menggunakan makian dengan referensi bagian tubuh, aktivitas hingga profesi. Sedangkan *cyberstalking* merupakan pengiriman

pesan dengan tujuan pemerasan atau pencemaran nama baik, dengan pesan yang mengancam, mengintimidasi serta tidak sopan. Pesan-pesan tersebut dapat mengandung makian dalam berbagai referensi, seperti referensi keadaan.

Adapun pernyataan yang akan diberikan kepada responden berupa ciri-ciri dari bentuk-bentuk *cyberbullying* tersebut. Hal ini dikarenakan tidak menutup kemungkinan seseorang telah melakukan tindakan *cyberbullying*, namun tidak menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan *cyberbullying*. Serta pernyataan yang berkebalikan, dengan tujuan untuk mengetahui alasan terjadinya tindakan *cyberbullying*.

Mahasiswa yang tergolong dalam kalangan dewasa baru telah memiliki beragam minat termasuk minat pada pendidikan. Pendidikan tinggi memberi pengetahuan yang lebih banyak termasuk pengetahuan untuk menyusun struktur bahasa yang rumit dan panjang seperti bentuk kalimat atau kausal. Selain itu pendidikan tinggi yang telah diraih oleh seseorang tidak akan dicoreng oleh dirinya sendiri. Salah satu cara menjaganya adalah dengan menjaga bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan bahasa dinilai mencerminkan pendidikan seseorang.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Fasya dan Euis Nicky Marnianti Suhendar dengan judul Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan penggunaan makian (Fasya & Suhendar, 2013, h.85). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan tinggi cenderung menunjukkan sikap menahan emosi. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan referensi makian yang lebih halus. Serta memiliki kemampuan yang

lebih baik dalam merangkai kata dengan penggunaan bentuk makian yang lebih kompleks, yaitu bentuk kausal.

Dengan pengetahuan serta kesadaran untuk menjaga citra diri, mahasiswa diasumsikan dapat memilih informasi yang dapat menjaga citra diri serta memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan tindakan *cyberbullying* karena pengaruh dari komentar makian yang menerpanya.

c. Faktor Pendorong *Cyberbullying*

Faktor pendorong *cyberbullying* berupa orang tua dan pertemanan. Dalam hal ini yang hendak dijadikan sebagai pengukuran adalah besar peran pengawasan dari orang tua dan peniruan pada teman. Peran orang tua dan teman dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku *cyberbullying* berdasarkan Gunawan, et al. (2018) dapat dijabarkan sebagai peran pengawasan sebagai dampak positif, serta peniruan sebagai dampak negatif. Peran pengawasan dari orang tua dapat timbul ketika orang tua memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi responden, dalam artian responden memiliki keluarga yang harmonis. Sehingga responden menerima perhatian dan kontrol yang cukup dari orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Gunawan, et.al, (2018, h.18), bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis memiliki kecenderungan membentuk anak yang melakukan tindakan *cyberbullying*.

Keberadaan orang tua dalam satu media yang sama dengan anak, yaitu media sosial membuat orang tua dapat mengetahui perilaku anak ketika menggunakan media sosial. Sehingga dapat dengan mudah menegur maupun memberikan saran informasi yang harus dilihat anak. Kemudian berdampak pada kecilnya

kemungkinan anak melakukan tindakan *cyberbullying* karena memperoleh pengawasan dari orang tuanya.

Dampak negatif pertemanan yang menimbulkan tindakan *cyberbullying* berkaitan dengan kontribusi orang tua dalam mengontrol perilaku responden dalam menggunakan media sosial adalah kecil. Dalam ranah pertemanan, perilaku teman yang melakukan *cyberbullying* turut mempengaruhi pembentukan perilaku responden. Dikatakan demikian karena tindakan peniruan yang pada umumnya dilakukan anak pada tindakan orang tuanya, menjadi dilakukan pada teman. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menimbulkan kurangnya hal positif yang dapat ditiru anak dari orang tuanya. Sehingga anak mencari orang lain maupun tindakan lain yang dapat ditiru, termasuk meniru perilaku teman.

Maka saran dan rekomendasi yang diberikan teman akan cenderung banyak diterima dan dilakukan oleh anak. Sehingga peran pertemanan dalam memberikan saran atau rekomendasi informasi untuk dilihat responden akan mempengaruhi tindakan responden dalam bermedia sosial. Ketika responden berada pada pertemanan yang mencari kepopuleran bukan dari melakukan *cyberbullying*, maka responden akan meniru tindakan tersebut sehingga cenderung terhindar dari tindakan *cyberbullying*. Adapun peran tersebut terwujud dalam bentuk kontribusi teman dalam mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan media sosial Instagram maupun dalam mengakses akun @lambe\_turah. Serta dalam mencegah responden untuk melakukan tindakan *cyberbullying* dalam bentuk tindakan menegur hingga memarahi.

## 7. Hipotesis

*Hypo* diartikan kurang, sedangkan *thesis* diartikan sebagai pendapat. Maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Kesimpulan penelitian yang belum sempurna ini perlu untuk disempurnakan dengan cara membuktikan kebenaran hipotesis tersebut melalui suatu penelitian (Bungin, 2005, h.85). Dengan adanya hipotesis, maka arah atau tujuan dari penelitian menjadi lebih jelas.

- Ho (Hipotesis Nol): terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun @lambe\_turah dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi
- Ha (Hipotesis Alternatif): terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun @lambe\_turah dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi

## 8. Definisi Operasional

Definisi operasional atau tahap operasionalisasi konsep merupakan proses untuk mengubah konsep (konstruk) menjadi variabel. Variabel berfungsi menjadi penghubung antara dunia teoritis dengan dunia empiris (Kriyantono, 2006, h.20). Maka membuat definisi operasional adalah membuat konsep yang teoritis menjadi dapat dipahami dengan memberikan skala tertentu untuk dapat menjelaskan sebuah konsep.

a. Terpaan Terpaan Komentar Makian pada Akun Instagram @lambe\_turah

- 1) Frekuensi

Frekuensi digunakan untuk mengukur seberapa sering mahasiswa mengaskes Instagram, akun @lambe\_turah, kolom komentar serta komentar makian yang terdapat pada unggahan akun @lambe\_turah. Dengan alternatif jawaban: 1) Selalu, 2) Sering, 3) Kadang-kadang, 4) Jarang, 5) Tidak pernah

Adapun pertanyaan yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

- Seberapa sering anda menggunakan Instagram dalam satu hari?
- Seberapa sering anda mengaskes akun Instagram @lambe\_turah dalam satu hari?
- Seberapa sering anda membuka kolom komentar pada unggahan @lambe\_turah?
- Seberapa sering anda menemukan komentar makian dalam kolom komentar pada unggahan @lambe\_turah?

## 2) Durasi

Durasi digunakan untuk mengukur lama waktu yang digunakan mahasiswa untuk mengaskes Instagram, akun @lambe\_turah, kolom komentar serta komentar makian. Rata-rata penggunaan media sosial yang dirangkum Hootsuite adalah 3 jam 26 menit, oleh karena itu 3 jam menjadi pilihan tengah. Terdapat empat pertanyaan mengenai durasi, serta diberikan empat alternatif jawaban. Dengan menggunakan skala interval dengan alternatif jawaban:

- a) >6 jam sehari
- b) 4 – 6 jam sehari
- c) 1 – 3 jam sehari
- d) 30menit – 1 jam sehari



e) <30 menit sehari

Adapun pertanyaan yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

- Berapa lama anda mengakses Instagram dalam satu hari?
- Berapa lama anda mengakses akun Instagram @lambe\_turah dalam satu hari?
- Berapa lama anda membaca kolom komentar pada unggahan @lambe\_turah?
- Berapa lama anda membaca komentar makian pada unggahan @lambe\_turah?

### 3) Atensi

Atensi digunakan untuk mengukur tingkat perhatian dari mahasiswa untuk mengakses Instagram, akun @lambe\_turah, kolom komentar serta komentar makian yang terdapat pada unggahan akun @lambe\_turah.

Terdapat lima pernyataan mengenai atensi, serta diberikan lima alternatif jawaban dengan skala Likert yaitu: 1) sangat setuju, 2) setuju, 3) netral, 4) tidak setuju, 5) sangat tidak setuju.

- Saya berminat membuka akun @lambe\_turah setelah melihat unggahan akun tersebut muncul pada halaman *timeline* atau *explore* Instagram saya
- Saya sengaja membuka akun @lambe\_turah untuk memperoleh informasi yang saya inginkan
- Saya sengaja membuka kolom komentar pada semua unggahan akun @lambe\_turah ketika informasi dalam unggahan kurang jelas
- Saya semakin tertarik membaca kolom komentar ketika terdapat komentar makian

- Saya sengaja mencari informasi lanjutan tentang topik yang memperoleh banyak komentar makian

b. Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa

Tindakan *cyberbullying* diukur dengan menyampaikan ciri-ciri dari bentuk-bentuk *cyberbullying*. Menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban, 1) sangat setuju, 2) setuju, 3) netral, 4) tidak setuju, 5) sangat tidak setuju.

1) *Flaming*

- Setelah membaca kolom komentar akun @lambe\_turah, saya merasa beradu argumen menggunakan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina adalah hal yang wajar
- Ketika saya membaca komentar dengan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya
- Ketika saya terlibat adu argumen dalam grup di media sosial, saya akan mengucapkan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina dan mengancam kepada lawan bicara saya

2) *Harassment*

- Setelah membaca komentar @lambe\_turah, saya merasa memanggil orang lain dengan nama binatang/makhluk halus/berdasar penampilan fisik adalah hal yang wajar
- Saya pernah memanggil orang lain dengan menggunakan nama hewan/nama makhluk halus/berdasarkan penampilan fisik orang tersebut melalui media sosial

- Ketika saya membaca komentar yang memanggil orang dengan nama binatang / makhluk halus / penampilan fisik, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya
- Setelah membaca komentar @lambe\_turah saya merasa menggunakan kata tidak sopan/melecehkan/mengejek seseorang melalui medsos adalah hal yang wajar
- Saya pernah mengirimkan pesan di media sosial yang berisi kata-kata mengejek/tidak pantas/tidak sopan/melecehkan kepada orang lain
- Ketika saya membaca komentar yang tidak sopan/melecehkan/ mengejek orang lain, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya

### 3) *Cyberstalking*

- Setelah membaca komentar @lambe\_turah, saya merasa menuliskan pesan yang mengancam/mengintimidasi pada orang lain adalah hal yang wajar.
- Ketika saya mengetahui orang lain menerima pesan yang berisi ancaman/intimidasi, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya
- Saya pernah mengancam/mengintimidasi/memeras orang lain melalui media sosial

### c. Faktor Pendorong *Cyberbullying*

Faktor pendorong *cyberbullying* digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran dari pertemanan dan orang tua dalam pembentukan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Dalam hal ini terdapat lima pertanyaan pada masing-masing faktor. Hal ini diukur dengan menggunakan skala Likert, dengan lima alternatif

jawaban, yaitu 1) sangat setuju, 2) setuju, 3) netral 4) tidak setuju, 5) sangat tidak setuju

1) Pengawasan

- Saya menggunakan Instagram karena orang tua saya menggunakan Instagram juga
- Saya mengikuti akun @lambe\_turah karena orang tua saya juga mengikuti akun tersebut
- Orang tua saya membatasi saya dalam menggunakan Instagram
- Orang tua saya memberikan saran/rekomendasi informasi yang harus saya lihat di Instagram
- Orang tua saya mencegah saya untuk melakukan tindakan *cyberbullying* di Instagram, dengan cara menegur hingga memarahi

2) Peniruan

- Saya menggunakan Instagram karena teman-teman saya menggunakan Instagram juga
- Saya mengikuti akun @lambe\_turah karena teman saya juga mengikuti akun tersebut
- Teman-teman saya memberikan saran/rekomendasi informasi yang harus saya lihat di Instagram
- Teman-teman saya mencegah saya untuk melakukan tindakan *cyberbullying* di Instagram, dengan cara menegur hingga memarahi
- Teman-teman saya tidak pernah melakukan *cyberbullying* kepada saya melalui Instagram

## 9. Metodologi Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif kuantitatif. Penelitian kuantitatif bersifat logis dan menggunakan logika deduktif, yaitu dengan berangkat dari sesuatu yang bersifat umum berangkat ke sesuatu yang bersifat khusus (West & Turner, 2008, h.71). Penalaran deduktif dalam hal ini adalah penelitian diawali dari teori-teori yang sudah ada, kemudian teori tersebut diuji kebenarannya. Penelitian ekplanatif hendak menjelaskan bagaimana terjadinya sesuatu. Jenis penelitian ini menggambarkan suatu generalisasi atau menghubungkan satu variabel dengan variabel yang lainnya. Jenis penelitian ini juga mengukur, dan menguji hubungan sebab akibat dari dua atau beberapa variabel (Bungin, 2005, h.46).

### b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah metode penelitian dengan bentuk pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket yang disebarkan kepada sekelompok orang (West & Turner, 2008, h.79). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengontrol pengukuran, karena peneliti sendiri yang menyusun pertanyaan dan setiap responden menerima pertanyaan dalam format yang sama. Adapun angket berbentuk angket langsung tertutup. Bungin (2005, h.133) mendefinisikan angket langsung tertutup sebagai sebuah cara untuk merekam data yang berupa keadaan yang dialami responden, serta angket telah berisi alternatif jawaban yang harus dijawab responden.

Alternatif jawaban dari angket tersebut menggunakan skala likert. Rensis Likert dalam Morissan (2012, h.170) mengemukakan suatu prosedur pengukuran melalui skala likert yang merupakan format di mana responden diminta memilih apakah sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju terhadap suatu pernyataan yang meminta persetujuan responden. Alternatif jawaban sangat setuju diberi nilai 5, setuju diberi nilai 4, netral diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, serta sangat tidak setuju diberi nilai 1.

c. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Apabila dilihat dari penentuan sumber data, maka populasi dapat dibedakan sebagai populasi terbatas dan populasi tak terhingga (Bungin, 2005).

- 1) Populasi terbatas, populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif.
- 2) Populasi tidak terhingga, populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batasannya secara kuantitatif. Sehingga luas populasi tidak terbatas dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif.

Pada penelitian ini, populasi adalah pengikut dari akun Instagram @lambe\_turah, yang yaitu sebanyak 8,3 juta akun. Adapun jumlah tersebut merupakan jumlah dari pengikut akun @lambe\_turah ketika dilakukan penyebaran angket secara online, yaitu pada bulan September 2020.

#### d. Sampel

Sampel adalah sekelompok orang yang dipilih untuk mewakili suatu populasi (West & Turner, 2008, h.79). Dari 8,3 juta pengikut akun @lambe\_turah, tidak seluruhnya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Terdapat kriteria yang dikehendaki oleh peneliti agar dapat memenuhi tujuan penelitian. Maka dalam penelitian ini menggunakan rancangan sampling nonprobabilitas, dengan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Adapun yang dimaksud dengan teknik *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan menyeleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006, h. 156).

Penggunaan teknik sampling purposif juga di karenakan peneliti tidak memiliki data yang mendukung terkait profil dari responden. Sehingga terdapat kesulitan dalam memilih sampel yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berusia 18 hingga 25 tahun yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (mahasiswa).
- 2) Memiliki akun Instagram
- 3) Mengikuti akun Instagram @lambe\_turah
- 4) Pernah melihat unggahan beserta komentar dalam akun @lambe\_turah

Berdasarkan jumlah populasi diatas, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{8.300.000}{1 + (8.300.000 \cdot (10\%)^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = nilai presisi (dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1)

$$n = \frac{8.300.000}{1 + 83.000}$$

$$n = \frac{8.300.000}{83.001}$$

$$n = 99,998 \approx 100$$

Maka diperoleh hasil jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 99,998 namun dibulatkan menjadi 100. Dengan demikian, penelitian ini akan menyisihkan 100 responden pertama yang telah memenuhi seluruh kriteria.

e. Teknik Pengumpulan Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Adapun sumbernya berasal dari responden atau subjek penelitian, melalui pengisian kuisisioner, wawancara dan observasi (Kriyantono, 2006, h.41). Dalam penelitian ini data primer berasal dari kuisisioner atau angket yang dibagikan secara online kepada *followers @lambe\_turah*. Selanjutnya dipilih 100 responden pertama yang telah memenuhi seluruh kriteria dari sampel yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi COVID-19, sehingga peneliti tetap harus mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Hal tersebut membuat peneliti terkendala dalam melakukan proses pengumpulan data primer. Pembatasan sosial termasuk dengan pembatasan interaksi secara langsung dengan responden membuat pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan angket yang dibagikan secara online. Pembagian angket tersebut juga mengandalkan relasi antara peneliti dengan responden,



dikarenakan beberapa dari *followers* @lambe\_turah merupakan orang yang dikenal oleh peneliti. Pengumpulan data melalui angket online memberikan kemudahan dalam menjangkau responden yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat melengkapi data primer serta diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2006, h.42). Data sekunder dapat berasal orang-orang dekat subjek penelitian, dokumen-dokumen seperti surat kabar, catatan, foto serta dapat juga berasal dari data yang telah diolah dalam penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa jurnal maupun skripsi dan tesis. Selain itu data juga berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Serta data yang diperoleh dari hasil survei dari lembaga-lembaga survei penggunaan internet dan media sosial serta perilaku *cyberbullying*.

## f. Teknik Analisis Data

### 1) Uji Validitas

Validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur, walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana saja (Bungin, 2005, h.107). Pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Adapun teknik korelasi *product moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data interval dan interval lainnya. Berikut rumus *product moment* (*Pearson's correlation*):

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi Product Moment

N = jumlah individu dalam sampel

X = angka mentah dari variabel X

Y = angka mentah dari variabel Y

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur tersebut dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Bungin, 2005, h.106). Hairun (2020, h.111) menjabarkan kriteria reliabilitas menjadi lima bagian, yaitu:

0,00 – 0,20 = derajat konsistensi reliabilitas yang sangat rendah

0,21 – 0,40 = derajat konsistensi yang rendah

0,41 – 0,60 = derajat konsistensi reliabilitas yang sedang

0,61 – 0,80 = derajat reliabilitas yang tinggi

0,81 – 1,00 = derajat reliabilitas yang sangat tinggi.

Adapun nilai derajat reliabilitas atau *Cronbach's Alpha* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left( \frac{k}{(k - 1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  = variasi total

k = jumlah pertanyaan/instrument

r = reliabilitas instrument

### 3) Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk menganalisis variabel moderasi dengan data numerik, digunakan analisis regresi moderasi (MRA). MRA merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungan antar variabel. Dengan menempatkan variabel moderasi sebagai variabel bebas, serta menambahkan variabel hasil perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderasi sebagai variabel bebas (Solimun, et al., 2017, h.79).

Penentuan apakah suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel moderasi dapat diketahui dari pengaruh interaksi atau perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderasi dalam mempengaruhi variabel terikat. Maka persamaan hubungan dalam analisis regresi moderasi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1 * Z + \varepsilon$$

Keterangan:

a = konstanta

b = koefisien regresi

$\varepsilon$  = standar eror

Y = variabel terikat (perilaku *cyberbullying*)

X = variabel bebas (terpaan komentar makian)

Z = variabel moderasi (faktor pendorong *cyberbullying*)

X\*Z = interaksi/perkalian variabel bebas dan variabel moderasi

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### 1. Akun Instagram @lambe\_turah

Apabila melihat dari kata, Instagram berasal dari kata “Insta” dan “gram”. Kata “insta” berasal dari kata instan, sama halnya seperti kamera polaroid yang dikenal dengan sebutan “foto instan” (Utari, 2017, h.9). Foto maupun video yang diunggah melalui Instagram ditampilkan secara instan, sehingga orang-orang tidak perlu mencetak foto yang dimiliki untuk dapat dinikmati pada masa yang akan datang. Sedangkan kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang merupakan media komunikasi dengan cara kerja mengirimkan informasi yang cepat. Tidak hanya memposting foto atau video yang kemudian akan tampil pada beranda Instagram, fitur lain seperti *Explore*, *Direct Message*, *Instagram stories*, serta IG TV dapat menjadi pilihan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri.

Akun Instagram @lambe\_turah telah berdiri sejak Desember 2015. Akun @lambe\_turah merupakan akun Instagram yang membagikan informasi seputar gosip di kalangan artis serta orang-orang terkenal lainnya. Hingga bulan Juli 2020 telah memperoleh 8,1 juta pengikut dengan 9.130 postingan. Seiring dengan perkembangan media sosial Instagram dengan berbagai fitur yang terus berkembang, akun ini juga mulai menyebarkan informasi berupa iklan produk-produk kecantikan baik melalui Instagram stories, unggahan biasa maupun melalui IG TV yang memiliki durasi lebih lama. Tidak jarang akun ini juga menyebarkan informasi mengenai fenomena atau berita yang sedang hangat di Indonesia.

Tipe informasi yang diberikan dalam akun ini turut berubah dari waktu ke waktu. Mulai pada awal kemunculannya hanya berupa unggahan foto maupun video yang diambil secara diam-diam atau tidak sengaja mengenai para artis yang sedang naik

daun. Dengan mengangkat istilah “jepretan handphone jadoel”, ditambahkan *caption* yang kontroversial membuat akun ini menuai semakin banyak pengikut. Lantaran informasi yang disampaikan akun ini tidak selalu ditayangkan dalam program berita di televisi maupun di majalah. Kecepatan juga menjadi keunggulan tersendiri bagi akun ini, karena pengikutnya dapat mengetahui informasi lebih dahulu dibandingkan dengan informasi yang disampaikan melalui televisi dan media lain. Hingga saat ini informasi yang berupa foto dan video yang diambil menggunakan handphone jadoel tersebut telah berubah bentuk menjadi informasi yang disajikan dalam bentuk tangkapan layar.

Dengan demikian sumber dari informasi yang diunggah akun @lambe\_turah telah memiliki sumber yang pasti dan dapat dibuktikan oleh pengikutnya. Penggunaan *caption* seiring waktu juga telah berubah. Pada unggahan akun @lambe\_turah keterangan pada setiap unggahan menjadi terlihat seolah netral. Dengan tidak menyebutkan nama hingga seolah-olah bertanya “Ada apa nih?”. Keberadaan *caption* yang demikian justru membuat pembacanya ikut penasaran dan bertanya-tanya. Sehingga tidak jarang membuka kolom komentar untuk mengetahui informasi yang lebih jelas dan lengkap.

Kolom komentar dalam akun @lambe\_turah dapat berubah menjadi lahan gosip baru, ketika akun Instagram lain turut berkomentar dan memberikan informasi baru terkait topik yang diunggah akun @lambe\_turah. Hal ini tidak jarang turut menuai pertengkaran antar satu akun Instagram dengan akun Instagram lain. Meskipun demikian keberadaan akun @lambe\_turah tetap memperoleh tanggapan positif dari para pengguna Instagram, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah pengikut sebanyak 9,6 juta akun pada bulan April 2021. Serta semakin banyaknya produk kecantikan yang memilih mengiklankan produk melalui akun @lambe\_turah. Hingga

akun @lambe\_turah bisa melebarkan sayap melalui Youtube, dengan nama Lambe Turah Official yang telah memiliki 1,93 ribu subscriber sejak satu tahun belakangan.

## 2. Mahasiswa Pengikut Akun Instagram @lambe\_turah

Dalam penelitian ini hendak mengetahui perilaku yang terbentuk dari para pengikut akun @lambe\_turah, khususnya pada kalangan mahasiswa setelah terpapar stimulus berupa komentar makian pada kolom komentar unggahan akun @lambe\_turah. Pada dasarnya pemilihan mahasiswa diawali dengan keberadaan mahasiswa pada rentang usia pengguna media sosial Instagram terbanyak di Indonesia. Usia 18 hingga 24 tahun dengan jumlah pengguna mencapai 37% atau sebanyak 23ribu pengguna. Mengingat kembali bahwa Instagram menjadi media sosial yang memiliki tingkat *cyberbullying* tertinggi dibandingkan media sosial lain. Di mana *cyberbullying* menjadi perilaku yang hendak diamati dalam penelitian ini.

Apabila melihat dari rentang usia yang telah disebutkan diatas, rentang usia di mana mahasiswa berada dapat digolongkan kedalam kelompok dewasa baru. Hal ini dapat dilihat pada pembagian rentang waktu atau periode perkembangan kehidupan manusia yang dirangkum Santrok (2019) dalam buku *Life-Span Development*. Usia 18 hingga 24 tahun salah satunya ditandai dengan minat yang mulai bermunculan terhadap berbagai hal. Hal tersebut disampaikan Pieter & Lubis dalam buku berjudul Pengantar Psikologi untuk Kebidanan pada tahun 2010 yang salah satu minat yang umum muncul adalah minat terhadap pendidikan. Munculnya minat ini dipengaruhi oleh kesadaran akan pekerjaan yang dapat diperoleh dengan memiliki pendidikan yang tinggi.

Pendidikan tinggi dalam hal ini mencakup tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Perguruan Tinggi (PT). Pada jenjang sebelumnya berbagai pengetahuan telah menjadi bekal untuk berada pada jenjang SMA dan perguruan tinggi. Pengetahuan

yang dimiliki setiap jenjang pendidikan tentunya berbeda, dan pendidikan tinggi memberi pengetahuan yang lebih banyak termasuk pengetahuan untuk menyusun struktur bahasa yang rumit dan panjang seperti bentuk kalimat atau kausal.

Pengertian akan penyusunan struktur bahasa yang rumit dan panjang ini memungkinkan mahasiswa untuk dapat memahami serta membentuk susunan kalimat yang rumit. Hal ini bermanfaat dalam pemilihan dan penggunaan kata makian pada mahasiswa. Selain itu pendidikan tinggi yang telah diraih oleh seseorang tidak akan dicoreng oleh dirinya sendiri. Salah satu cara menjaganya adalah dengan menjaga bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan bahasa dinilai mencerminkan pendidikan seseorang.

Berbagai hal diatas, yang kemudian menentukan pemilihan untuk memilih mahasiswa sebagai responden penelitian. Dengan pengetahuan serta kesadaran untuk menjaga citra diri, mahasiswa diasumsikan dapat memilih informasi yang dapat menjaga citra diri serta memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan tindakan *cyberbullying* karena pengaruh dari komentar makian yang menerpanya.

## BAB III

### HASIL TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi pemaparan hasil temuan data yang dihimpun dari angket yang telah disebarluaskan secara online, beserta pembahasan dari hasil temuan data menggunakan teori Stimulus Respond. Data yang telah diperoleh kemudian diuji reliabilitas dan validitasnya untuk mengetahui konsistensi angket serta kesesuaian angket dalam mengukur indikator-indikator variabel penelitian. Selanjutnya data diolah untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian, dengan menggunakan moderated regression analysis (MRA). Hasil dari analisis tersebut memberikan pemaparan mengenai besar pengaruh dari variabel terpaan komentar makian dan faktor pendorong *cyberbullying* terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying*. Serta menunjukkan jenis dari variabel moderasi dalam penelitian ini.

#### 1. HASIL TEMUAN DATA

##### A. Data Responden

Seperti yang telah disebutkan dalam BAB I, bahwa 100 responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan 100 orang pertama yang mengisi angket dan telah memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Adapun data responden dalam penelitian ini berupa usia dan jenis kelamin dari 100 responden. Berikut pemaparan mengenai usia responden:

TABEL 3.1  
Usia responden

Usia	Jumlah	Persentase
18	1	1%
19	5	5%
20	12	12%
21	25	25%
22	28	28%
23	18	18%
24	11	11%
Total	100	100%

Sumber: angket no.2



Berdasarkan tabel diatas, setengah dari keseluruhan responden berada dalam rentang usia 21 hingga 22 tahun. Adapun jumlah dari responden dengan usia 21 adalah 25 responden. Sedangkan responden dengan usia 22 tahun sebanyak 28 responden. Selanjutnya responden dengan usia 23 tahun sejumlah 18 orang. Untuk responden dengan usia 20 dan 24 tahun masing-masing sebanyak 12 dan 11 orang. Serta usia 19 tahun sebanyak 5 orang. Hingga pada usia 18 tahun hanya sejumlah satu responden.

## B. Analisis Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1) Uji Validitas

Uji validitas ditujukan untuk mengetahui kesesuaian alat ukur dengan yang hendak diukur. Dengan kata lain untuk mengetahui kesesuaian item pernyataan atau instrumen dalam angket untuk mengukur indikator-indikator variabel penelitian. Adapun syarat dari instrumen dikatakan valid apabila nilai Rhitung lebih besar dari nilai Rtabel. Dalam penelitian ini nilai Rtabel dari 100 responden dengan signifikansi 5% adalah 0,195. Maka instrumen dapat dikatakan valid jika Rhitung yang diperoleh adalah lebih besar dari 0,195.

TABEL 3.2

Hasil uji validitas pada indikator variabel terpaan komentar makian

Variabel	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Frekuensi	Butir 1	0,585	0,195	VALID
	Butir 2	0,827	0,195	VALID
	Butir 3	0,845	0,195	VALID
	Butir 4	0,823	0,195	VALID
Durasi	Butir 1	0,573	0,195	VALID
	Butir 2	0,906	0,195	VALID
	Butir 3	0,929	0,195	VALID
	Butir 4	0,893	0,195	VALID
Atensi	Butir 1	0,594	0,195	VALID
	Butir 2	0,760	0,195	VALID
	Butir 3	0,802	0,195	VALID

	Butir 4	0,707	0,195	VALID
	Butir 5	0,756	0,195	VALID

Sumber: data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 3.2, diperoleh nilai *pearson correlation* dari 13 item pertanyaan mengenai terpaan komentar makian. Keseluruhan dari nilai *pearson correlation* atau yang kemudian disebut dengan R hitung adalah melebihi 0,195. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa keseluruhan item pertanyaan pada indikator variabel terpaan komentar makian adalah valid. Dapat dikatakan seluruh item pertanyaan untuk indikator variabel terpaan komentar makian memiliki kesesuaian atau dikatakan dapat mengukur frekuensi, durasi dan atensi yang hendak diketahui dalam penelitian ini.

TABEL 3.3  
Hasil uji validitas pada indikator variabel perilaku *cyberbullying*

Variabel	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Flaming	Butir 1	0,843	0,195	VALID
	Butir 2	0,851	0,195	VALID
	Butir 3	0,950	0,195	VALID
Harassment	Butir 1	0,895	0,195	VALID
	Butir 2	0,915	0,195	VALID
	Butir 3	0,910	0,195	VALID
	Butir 4	0,783	0,195	VALID
	Butir 5	0,829	0,195	VALID
	Butir 6	0,807	0,195	VALID
Cyberstalking	Butir 1	0,942	0,195	VALID
	Butir 2	0,973	0,195	VALID
	Butir 3	0,897	0,195	VALID

Sumber: data primer, diolah 2020

Tabel 3.3 menunjukkan hasil uji validitas pada pertanyaan mengenai perilaku *cyberbullying*. Keseluruhan dari nilai R hitung melebihi 0,195. Maka dapat dikatakan bahwa item pertanyaan pada indikator variabel perilaku *cyberbullying* adalah valid atau dapat mengukur perilaku *cyberbullying* yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

TABEL 3.4  
Hasil uji validitas pada indikator variabel faktor penyebab *cyberbullying*

Variabel	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Pengawasan	Butir 1	0,863	0,195	VALID
	Butir 2	0,567	0,195	VALID
	Butir 3	0,502	0,195	VALID
	Butir 4	0,822	0,195	VALID
	Butir 5	0,740	0,195	VALID
Peniruan	Butir 1	0,810	0,195	VALID
	Butir 2	0,804	0,195	VALID
	Butir 3	0,496	0,195	VALID
	Butir 4	0,675	0,195	VALID
	Butir 5	0,604	0,195	VALID

Sumber: data primer, diolah 2020

Sama halnya seperti dua tabel sebelumnya, tabel 3.5 menunjukkan perolehan nilai Rhitung dari indikator pengawasan dan peniruan. Terdapat sepuluh item pertanyaan yang memiliki nilai Rhitung melebihi 0,195. Sehingga item pertanyaan pada variabel faktor pendorong *cyberbullying* dikatakan valid.

## 2) Uji Reliabilitas

Seperti yang telah disampaikan dalam BAB I, bahwa uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keandalan alat ukur dalam mengukur instrumen pertanyaan. Tingkat konsistensi dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada hasil perhitungan uji reliabilitas. Berdasarkan uraian kriteria reliabilitas yang dijabarkan oleh Hairun (2020, h.111), sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi apabila nilai *Cronbach Aplha* ( $\alpha$ ) > 0,6 atau 0,61 – 0,80.

a. Terpaan Komentar Makian dalam Akun Instagram @lambe\_turah:

TABEL 3.5  
Hasil uji reliabilitas indikator frekuensi  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.778	4

Sumber: data primer, diolah 2020

TABEL 3.6  
Hasil uji reliabilitas indikator durasi  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	4

Sumber: data primer, diolah 2020

TABEL 3.7  
Hasil uji reliabilitas indikator atensi  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	5

Sumber: data primer, diolah 2020

Apabila melihat dari ketiga hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap indikator-indikator variabel terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah, ditemui nilai *Cronbach alpha* adalah 0,778, 0,843 dan 0,776. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga indikator yang digunakan untuk mengukur terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah reliabel atau dapat diandalkan.

b. Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Pengikut Akun Instagram @lambe\_turah

TABEL 3.8  
Hasil uji reliabilitas indikator flaming

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.846	3

Sumber: data primer diolah 2020

TABEL 3.9  
Hasil uji reliabilitas indikator harassment

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.926	6

Sumber: data primer diolah 2020

TABEL 3.10  
Hasil uji reliabilitas indikator cyberstalking

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	3

Sumber: data primer diolah 2020

Ketiga hasil uji reliabilitas dari indikator variabel perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun Instagram @lambe\_turah menunjukkan nilai *Cronbach alpha* yang melebihi 0,60, yaitu 0,846, 0,926, dan 0,931. Ketiga angka tersebut melebihi 0,81, di mana telah berada pada kategori tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa ketiga indikator *cyberbullying* memiliki kesesuaian atau dapat diandalkan untuk mengukur perilaku *cyberbullying* yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

c. Faktor Pendorong *Cyberbullying*

TABEL 3.11  
Hasil uji reliabilitas indikator pengawasan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	5

Sumber: data primer diolah 2020

TABEL 3.12  
Hasil uji reliabilitas indikator penuruan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.710	5

Sumber: data primer diolah 2020

Kedua indikator untuk menghitung faktor pendorong *cyberbullying* menunjukkan angka *Cronbach alpha* masing-masing 0,755 dan 0,710. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua indikator memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena telah melebihi nilai 0,06. Maka item pernyataan memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur peran orang tua dan pertemanan dalam penelitian.

### C. Deskripsi Variabel Penelitian

#### 1) Terpaan Komentar Makian dalam Akun Instagram @lambe\_turah

Terdapat 13 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah. Adapun pengukuran variabel terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah menggunakan 3 indikator, yaitu frekuensi, durasi dan atensi. Serta terdapat 4 pernyataan mengenai indikator frekuensi, 4 pernyataan indikator durasi, dan 5 pernyataan terkait atensi.

##### a. Frekuensi

Dalam penelitian ini frekuensi yang diamati adalah frekuensi penggunaan Instagram, frekuensi mengakses akun Instagram @lambe\_turah, frekuensi membaca kolom komentar pada unggahan akun @lambe\_turah, serta frekuensi menemukan komentar makian pada kolom komentar akun @lambe\_turah.

TABEL 3.13

Distribusi Frekuensi Indikator Frekuensi

Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Hampir tidak pernah
------------	--------	--------	---------------	--------	---------------------

Seberapa sering anda menggunakan Instagram dalam satu hari?	63 (63%)	24 (24%)	9 (9%)	2 (2%)	2 (2%)
Seberapa sering anda mengakses akun Instagram @lambe_turah dalam satu hari?	10 (10%)	37 (37%)	30 (30%)	20 (20%)	3 (3%)
Seberapa sering anda membuka kolom komentar pada unggahan @lambe_turah?	20 (20%)	37 (37%)	17 (17%)	18 (18%)	8 (8%)
Seberapa sering anda menemukan komentar makian dalam kolom komentar pada unggahan @lambe_turah?	43 (43%)	30 (30%)	14 (14%)	9 (9%)	4 (4%)

Sumber: angket nomor 1-4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 63% responden selalu menggunakan Instagram dalam satu hari. Sedangkan frekuensi membuka akun @lambe\_turah dalam satu hari paling banyak responden menjawab sering, yaitu sebanyak 37 responden. Serta 37 responden menjawab sering membuka kolom komentar akun @lambe\_turah. Serta selalu menemukan komentar makian dalam kolom komentar postingan akun @lambe\_turah sebanyak 43 responden.

Selanjutnya jawaban dari responden tersebut akan kembali dikelompokkan kedalam tiga kelas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Nilai tertinggi diperoleh dari hasil perkalian jumlah pertanyaan dengan skor tertinggi. Sedangkan nilai terendah diperoleh dari hasil perkalian jumlah pertanyaan dengan skor terendah. Dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$Interval = \frac{nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{jumlah\ kelas}$$

$$Interval = \frac{(4 \times 5) - (4 \times 1)}{3} = 5,3$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 5,3. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 4 - 9,3

Sedang: 9,4 – 14,7

Tinggi: 14,8 – 20

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator frekuensi adalah sebagai berikut:

TABEL 3.14  
Pembagian kelas indikator frekuensi

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
4 – 9,3	Rendah	6	6%
9,4 – 14,7	Sedang	32	32%
14,8 – 20	Tinggi	62	62%

Sumber: angket nomor 1-4

Berdasarkan tabel diatas, dapat diamati bahwa 6 responden tergolong dalam kategori kelas rendah, 32 responden tergolong dalam kategori kelas sedang dan 62 responden tergolong dalam kategori kelas tinggi. Maka jumlah responden terbanyak terdapat dalam kelas frekuensi yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan frekuensi responden dalam mengakses akun @lambe\_turah dan komentar makian didalamnya adalah tinggi.

b. Durasi

Indikator durasi diamati dengan melihat durasi penggunaan Instagram, durasi mengakses akun @lambe\_turah, durasi membaca kolom komentar pada akun @lambe\_turah, serta durasi membaca komentar makian yang ada dalam akun @lambe\_turah.

TABEL3.15

Distribusi frekuensi indikator durasi

Pertanyaan	>6 jam	4–6 jam	1–3 jam	30menit – 1 jam	<30 menit
Berapa lama anda mengakses Instagram dalam satu hari?	13 (13%)	47 (47%)	31 (32%)	7 (7%)	2 (2%)

Berapa lama anda mengakses akun Instagram @lambe_turah dalam satu hari?	1 (1%)	5 (5%)	24 (24%)	26 (26%)	44 (44%)
Berapa lama anda membaca kolom komentar pada unggahan @lambe_turah?	1 (1%)	2 (2%)	14 (14%)	31 (31%)	52 (52%)
Berapa lama anda membaca komentar makian pada unggahan @lambe_turah?	1 (1%)	2 (2%)	8 (8%)	28 (28%)	61 (61%)

Sumber: angket nomor 5-8

Berdasarkan tabel diatas, lebih dari setengah responden yang mengisi angket menggunakan Instagram dalam rentang waktu 1 jam hingga 6 jam. Dengan perincian 47 responden menjawab menggunakan Instagram selama 4 – 6 jam, sedangkan 31 responden lain menjawab menggunakan Instagram selama 1-3 jam dalam sehari. Dari 100 responden 44 responden menjawab membuka akun @lambe\_turah kurang dari 30 menit. Meskipun demikian terdapat 1 responden yang membuka akun @lambe\_turah lebih dari 6 jam dalam satu hari. Serta terdapat 52 responden yang membuka kolom komentar pada unggahan akun @lambe\_turah selama kurang dari 30 menit dalam satu hari. Selanjutnya 61 responden menjawab hanya membaca komentar makian selama kurang dari 30 menit.

Hasil jawaban atas pernyataan durasi akan dibagi kedalam tiga kelas dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$Interval = \frac{(4 \times 5) - (4 \times 1)}{3} = 5,3$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 5,3. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 4 - 9,3

Sedang: 9,4 – 14,7



Tinggi: 14,8 – 20

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator frekuensi adalah sebagai berikut:

TABEL 3.16  
Pembagian kelas indikator durasi

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
4 – 9,3	Rendah	61	61%
9,4 – 14,7	Sedang	35	35%
14,8 – 20	Tinggi	4	4%

Sumber: angket nomor 5-8

Berdasarkan tabel diatas, dapat diamati bahwa 61 responden memiliki skor dalam interval 4 – 9,3, 35 responden tergolong dalam interval 9,4 – 14,7 dan 4 responden tergolong dalam interval 14,8 – 20. Maka jumlah responden terbanyak terdapat dalam kelas durasi yang rendah. Sehingga dapat dikatakan durasi responden dalam mengakses akun @lambe\_turah dan komentar makian didalamnya adalah rendah.

c. Atensi

Indikator atensi diukur dengan melihat perhatian responden pada akun @lambe\_turah ketika muncul pada halaman beranda dan *explore*, kesengajaan menaruh perhatian pada akun @lambe\_turah, kesengajaan menaruh perhatian pada komentar akun @lambe\_turah, ketertarikan terhadap komentar makian dalam akun @lambe\_turah, serta kesengajaan mencari informasi lanjutan ketika melihat komentar makian.

TABEL 3.17

Distribusi frekuensi indikator atensi

Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Saya berminat membuka akun @lambe_turah setelah melihat	37 (37%)	39 (39%)	14 (14%)	7 (7%)	3 (3%)

unggahan akun tersebut muncul pada halaman <i>timeline</i> atau <i>explore</i> Instagram saya					
Saya sengaja membuka akun @lambe_turah untuk memperoleh informasi yang saya inginkan	28 (28%)	39 (39%)	11 (11%)	13 (13%)	9 (9%)
Saya sengaja membuka kolom komentar pada semua unggahan akun @lambe_turah ketika informasi dalam unggahan kurang jelas	44 (44%)	33 (33%)	8 (8%)	6 (6%)	9 (9%)
Saya semakin tertarik membaca kolom komentar ketika terdapat komentar makian	18 (18%)	19 (19%)	25 (25%)	23 (23%)	15 (15%)
Saya sengaja mencari informasi lanjutan tentang topik yang memperoleh banyak komentar makian	19 (19%)	21 (21%)	28 (28%)	15 (15%)	17 (17%)

Sumber: angket nomor 9 – 13

Sebanyak 39 responden menyatakan setuju dan 37 menjawab sangat setuju pada pernyataan nomor 9 terkait dengan minat membuka lambe turah setelah memperoleh stimulus berupa munculnya unggahan pada halaman *timeline* dan *explore*. Dominasi jawaban pada pernyataan sengaja membuka akun @lambe\_turah karena keinginan sendiri adalah pilihan sangat setuju dan setuju, masing-masing sebanyak 28 responden dan 39 responden.

Pada pernyataan nomor 12 mengenai membuka kolom komentar karena sengaja, masih di dominasi oleh jawaban setuju, yaitu 33 responden menjawab setuju dan 44 responden sangat setuju. Sedangkan jawaban atas pernyataan ketertarikan membaca komentar makian memperoleh jawaban netral sebanyak 25 responden. Selanjutnya, pada pernyataan sengaja mencari informasi lanjutan mengenai topik yang banyak menuai komentar makian. 28 responden memilih jawaban netral. 21 responden menjawab setuju, 19 responden menjawab sangat setuju.

Hasil jawaban atas pernyataan durasi akan dibagi kedalam tiga kelas dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$Interval = \frac{(5 \times 5) - (5 \times 1)}{3} = 6,67$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 6,67. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 5 – 11,67

Sedang: 11,68 – 18,35

Tinggi: 18,36 – 25

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator atensi adalah sebagai berikut:

TABEL 3.18  
Pembagian kelas indikator atensi

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
5 – 11,67	Rendah	11	11%
11,68 – 18,35	Sedang	42	42%
18,36 – 25	Tinggi	47	47%

Sumber: angket nomor 9 – 13

Berdasarkan tabel diatas, dapat diamati bahwa 11 responden tergolong dalam kelas rendah, 42 responden tergolong dalam kelas sedang dan 47 responden tergolong dalam kelas tinggi. Maka jumlah responden terbanyak terdapat dalam kelas atensi yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan atensi responden terhadap akun @lambe\_turah dan komentar makian didalamnya adalah tinggi.

Ketiga indikator dari variabel terpaan menggolongkan responden kedalam dua kelas yang berbeda. Pada indikator frekuensi mayoritas responden tergolong dalam kelas tinggi. Pada indikator durasi mayoritas

responden tergolong dalam kelas rendah. Sedangkan pada indikator atensi mayoritas responden tergolong dalam kelas tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa responden memiliki kecenderungan sering mengakses Instagram dan akun lambe turah, dengan durasi yang sebentar, namun menaruh perhatian yang tinggi pada akun lambe turah dan komentar makian didalamnya.

- 2) Perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun Instagram @lambe\_turah
  - a. Flaming

TABEL3.19  
Distribusi frekuensi indikator flaming

Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Setelah membaca kolom komentar akun @lambe_turah, saya merasa beradu argumen menggunakan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina adalah hal yang wajar	8 (8%)	17 (17%)	17 (17%)	23 (23%)	35 (35%)
Ketika saya membaca komentar dengan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya	1 (1%)	18 (18%)	5 (5%)	43 (43%)	33 (33%)
Ketika saya terlibat adu argumen dalam grup di media sosial, saya akan mengucapkan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina dan mengancam kepada lawan bicara saya	1 (1%)	20 (20%)	6 (6%)	21 (21%)	52 (52%)

Sumber: angket nomor 14 – 16

Tabel 3.19 menunjukkan respon yang menyatakan ketidaksetujuan responden pada pernyataan yang berkaitan dengan tindakan flaming. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas responden yang menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan nomor 14, yaitu sebanyak 35 responden

menjawab sangat tidak setuju. 43 responden menjawab tidak setuju pada pernyataan nomor 15, serta 52 responden menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan 16.

$$Interval = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$Interval = \frac{(3 \times 5) - (3 \times 1)}{3} = 4$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 4. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 3 – 7

Sedang: 7,1 – 11

Tinggi: 11,1 – 15

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator frekuensi adalah sebagai berikut:

TABEL 3.20  
Pembagian kelas indikator flaming

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
3 – 7	Rendah	72	72%
7,1 – 11	Sedang	14	14%
11,1 – 15	Tinggi	14	14%

Sumber: angket nomor 14 – 16

Berdasarkan tabel diatas, dapat diamati bahwa 72 responden tergolong dalam kelas rendah, 14 responden tergolong dalam kelas sedang dan 14 responden tergolong dalam kelas tinggi. Maka jumlah responden terbanyak terdapat dalam kelas interval yang rendah. Sehingga dapat dikatakan tindakan responden yang berbentuk flaming setelah melihat akun @lambe\_turah dan komentar makian didalamnya adalah rendah.

b. Harassment

TABEL3.21  
Distribusi frekuensi indikator harassment

Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Setelah membaca komentar @lambe_turah, saya merasa memanggil orang lain dengan nama binatang/makhluk halus/berdasar penampilan fisik adalah hal yang wajar	11 (11%)	16 (16%)	7 (7%)	18 (18%)	48 (48%)
Ketika saya membaca komentar yang memanggil orang dengan nama binatang / makhluk halus / penampilan fisik, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya	6 (6%)	19 (19%)	9 (9%)	21 (21%)	45 (45%)
Saya pernah memanggil orang lain dengan menggunakan nama hewan/nama makhluk halus/ berdasarkan penampilan fisik orang tersebut melalui media sosial	6 (6%)	21 (21%)	10 (10%)	14 (14%)	49 (49%)
Setelah membaca komentar @lambe_turah saya merasa menggunakan kata tidak sopan/melecehkan/mengejek seseorang melalui medsos adalah hal yang wajar	10 (10%)	13 (13%)	11 (11%)	20 (20%)	46 (46%)
Ketika saya membaca komentar yang tidak sopan/melecehkan/mengejek orang lain, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya	2 (2%)	9 (9%)	11 (11%)	30 (30%)	48 (48%)
Saya pernah mengirimkan pesan di media sosial yang berisi kata-kata mengejek/tidak pantas / tidak sopan / melecehkan kepada orang lain	3 (3%)	12 (12%)	12 (12%)	22 (22%)	51 (51%)

Sumber: angket nomor 17 – 22

Tabel 3.21 menunjukkan persebaran jawaban mengenai pernyataan sikap responden atas pembentukan perilaku *cyberbullying* berupa harassment setelah melihat komentar makian pada akun @lambe\_turah.

Terdapat dua tindakan harassment yang hendak diamati dalam bagian ini, yaitu tindakan harassment berupa penggunaan nama binatang/ makhluk

halus / penampilan fisik dalam memanggil orang lain. Pernyataan tersebut terwujud dalam pernyataan nomor 17 hingga 19. Serta berupa penggunaan kata tidak sopan/ melecehkan/mengejek orang lain, yang terwujud dalam pernyataan nomor 20 hingga 22.

Jawaban terbanyak pada pernyataan mengenai harassment berupa penggunaan nama binatang/ makhluk halus / penampilan fisik dalam memanggil orang lain adalah sangat tidak setuju. Pada pernyataan nomor 17 terdapat 48 responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan nomor 18, 45 responden menyatakan sangat tidak setuju. Serta pada pernyataan nomor 19 mayoritas responden, yaitu sebanyak 49 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Masih dalam kaitannya dengan bentuk *cyberbullying* harassment berupa penggunaan kata tidak sopan/ melecehkan/mengejek orang lain masih didominasi oleh jawaban sangat tidak setuju. Sebanyak 46 responden menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan nomor 20. 48 responden juga menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan nomor 21. Sedangkan pada pernyataan nomor 22 sebanyak 51 responden menyatakan sangat tidak setuju.

$$Interval = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$Interval = \frac{(6 \times 5) - (6 \times 1)}{3} = 8$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 8. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 6 – 14

Sedang: 14,1 – 22

Tinggi: 22,1 – 30

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator frekuensi adalah sebagai berikut:

TABEL 3.22  
Pembagian kelas indikator harassment

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
6 – 14	Rendah	64	64%
14,1 – 22	Sedang	26	26%
22,1 – 30	Tinggi	10	10%

Sumber: angket nomor 17 – 22

Berdasarkan tabel diatas, dapat diamati bahwa 64 responden memiliki skor dalam interval 6 – 14, 26 responden tergolong dalam interval 14,1 – 22 dan 10 responden tergolong dalam interval 22,1 – 30. Maka jumlah responden terbanyak terdapat dalam kelas yang rendah. Sehingga dapat dikatakan tingkat tindakan harassment yang dilakukan responden setelah melihat akun @lambe\_turah dan komentar makian didalamnya adalah rendah.

c. Cyberstalking

TABEL 3.23  
Distribusi frekuensi indikator cyberstalking

Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Setelah membaca komentar @lambe_turah, saya merasa menuliskan pesan yang mengancam/mengintimidasi pada orang lain adalah hal yang wajar.	2 (2%)	12 (12%)	11 (11%)	18 (18%)	57 (57%)
Ketika saya mengetahui orang lain menerima pesan yang berisi ancaman/intimidasi, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya	3 (3%)	12 (12%)	7 (7%)	22 (22%)	57 (57%)



Saya pernah mengancam/ mengintimidasi/memeras orang lain melalui media social	3 (3%)	6 (6%)	6 (6%)	21 (21%)	64 (64%)
---	-----------	-----------	-----------	-------------	-------------

Sumber: angket nomor 23 – 25

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 57 responden menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan nomor 23 dan nomor 24, yang menyatakan bahwa komentar yang bernada ancaman dan intimidasi dalam kolom komentar akun @lambe\_turah akan mempengaruhi aspek kognitif dan aspek afektif responden. Sedangkan pada pernyataan nomor 25 menunjukkan lebih dari setengah responden yaitu 64% memberikan jawaban sangat tidak setuju terhadap pernyataan pernah mengancam atau mengintimidasi bahkan memeras orang lain melalui media sosial.

$$Interval = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$Interval = \frac{(3 \times 5) - (3 \times 1)}{3} = 4$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 4. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 3 – 7

Sedang: 7,1 – 11

Tinggi: 11,1 – 15

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator frekuensi adalah sebagai berikut:

TABEL 3.24  
Pembagian kelas indikator cyberstalking

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
3 – 7	Rendah	76	76%
7,1 – 11	Sedang	19	19%
11,1 – 15	Tinggi	5	5%

Sumber: angket nomor 22 – 24

Berdasarkan tabel diatas, dapat diamati bahwa 76 responden tergolong dalam kelas rendah dengan interval 3 – 7, 19 responden tergolong dalam kelas sedang dengan interval 7,1 – 11 dan 5 responden tergolong dalam kelas tinggi interval 11,1 – 15. Maka jumlah responden terbanyak terdapat dalam kelas cyberstalking yang rendah. Sehingga dapat dikatakan tindakan responden yang berbentuk cyberstalking setelah melihat akun @lambe\_turah dan komentar makian didalamnya adalah rendah.

### 3) Faktor pendorong *cyberbullying*

#### a. Pengawasan

TABEL 3.25

Distribusi frekuensi indikator pengawasan

Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Saya menggunakan Instagram karena orang tua saya menggunakan Instagram juga	4 (4%)	9 (9%)	2 (2%)	26 (26%)	59 (59%)
Saya mengikuti akun @lambe_turah karena orang tua saya juga mengikuti akun tersebut	0 (0%)	2 (2%)	4 (4%)	26 (26%)	68 (68%)
Orang tua membatasi saya dalam menggunakan Instagram	0 (%)	3 (3%)	14 (14%)	52 (52%)	31 (31%)
Orang tua saya memberikan saran/rekomendasi informasi yang harus saya lihat di Instagram	1 (1%)	15 (15%)	11 (11%)	34 (34%)	39 (39%)
Orang tua saya mencegah saya untuk melakukan tindakan <i>cyberbullying</i> di Instagram, dengan cara menegur hingga memarahi	4 (4%)	17 (17%)	15 (15%)	42 (42%)	22 (22%)

Sumber: angket 26 – 30

Mayoritas responden menggunakan Instagram dan mengikuti akun @lambe\_turah bukan didasari karena tindakan peniruan dari orang tuanya. Ditunjukkan dengan 85 responden yang menunjukkan sikap tidak setuju

pada pernyataan nomor 22. Serta 94 responden yang menyatakan tidak setuju pada pernyataan nomor 23. Pada pernyataan nomor 24 yang menyatakan kebebasan yang diberikan orang tua kepada responden dalam penggunaan Instagram. Sebanyak 83 responden menyatakan bahwa orang tua tidak membatasi dalam penggunaan Instagram.

Sebanyak 73 responden memberikan jawaban tidak setuju atas pernyataan nomor 25 yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan saran dan rekomendasi informasi yang harus dilihat responden melalui Instagram. Meskipun demikian terdapat 16 responden yang merasa orang tuanya masih memberikan saran dan rekomendasi informasi yang harus dilihat di Instagram.

Pernyataan mengenai keterlibatan orang tua dalam mencegah tindakan *cyberbullying* ditandai dengan pernyataan nomor 26. Dalam pernyataan tersebut mayoritas responden menyatakan bahwa orang tua tidak mencegah ketika responden melakukan tindakan *cyberbullying*, yaitu sebanyak 64 responden. Terdapat 21 responden yang merasa orang tuanya masih memberikan tindakan pencegahan dengan menegur ketika responden melakukan *cyberbullying*.

$$Interval = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$Interval = \frac{(5 \times 5) - (5 \times 1)}{3} = 6,67$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 6,67. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 5 – 11,67

Sedang: 11,68 – 18,35

Tinggi: 18,36 – 25

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator pertemanan adalah sebagai berikut:

TABEL 3.26  
Pembagian kelas variabel pengawasan

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
5 – 11,67	Rendah	77	77%
11,68 – 18,35	Sedang	23	23%
18,36 – 25	Tinggi	0	0%

Sumber: angket nomor 25 – 29

Pada indikator orang tua sebagai faktor pendorong *cyberbullying* tergolong pada kelas rendah, yaitu berada pada rentang interval 5 – 11,67 sebanyak 77 responden. Sehingga peran orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying* adalah rendah atau tidak memiliki dampak yang besar pada pembentukan perilaku.

b. Peniruan

TABEL 3.27  
Distribusi frekuensi indikator peniruan

Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Saya menggunakan Instagram karena teman-teman saya menggunakan Instagram juga	32 (32%)	34 (37%)	10 (7%)	12 (12%)	12 (12%)
Saya mengikuti akun @lambe_turah karena teman saya juga mengikuti akun tersebut	21 (21%)	49 (49%)	7 (7%)	19 (19%)	4 (4%)
Teman-teman saya memberikan saran/rekomendasi informasi yang harus saya lihat di Instagram	26 (26%)	48 (48%)	22 (22%)	2 (2%)	2 (2%)
Teman-teman saya mencegah saya untuk melakukan tindakan <i>cyberbullying</i> di Instagram, dengan cara menegur hingga memarahi	17 (17%)	23 (23%)	29 (29%)	18 (18%)	13 (13%)

Teman-teman saya tidak pernah melakukan <i>cyberbullying</i> kepada saya melalui Instagram	32 (32%)	29 (29%)	12 (12%)	15 (15%)	12 (12%)
--	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

Sumber: angket nomor 31 – 35

Tabel 3.27 menyajikan hasil rangkuman jawaban dari 100 responden mengenai indikator pertemanan sebagai faktor pembentuk *cyberbullying*. Pada pernyataan pertama dan kedua yang berkaitan dengan tindakan peniruan dalam menggunakan Instagram dan mengikuti akun @lambe\_turah karena faktor pertemanan, didominasi oleh jawaban setuju dan sangat setuju. 66 responden menyatakan sikap setuju dengan pernyataan nomor 30, sedangkan 70 responden menyatakan sikap setuju pada pernyataan nomor 31.

Sebanyak 48 responden menyatakan setuju bahwa faktor pertemanan memberikan kontribusi dalam pemilihan informasi yang dilihat melalui Instagram dengan cara memberikan saran dan rekomendasi pada responden mengenai informasi yang harus dilihat di Instagram. Sedangkan untuk pernyataan selanjutnya mayoritas responden memberikan jawaban netral dan setuju, sebanyak 29 responden netral dan 23 responden setuju bahwa teman turut mencegah timbulnya perilaku *cyberbullying*.

Pernyataan terakhir menunjukkan mayoritas responden merasa tidak pernah mengalami *cyberbullying* yang dilakukan oleh teman di Instagram. Sebanyak 29 responden menyatakan setuju dan 32 responden menjawab sangat setuju. Sedangkan 12 responden memberi jawaban netral, serta 15 responden menjawab tidak setuju dan 12 responden lain menjawab sangat tidak setuju.

$$Interval = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$Interval = \frac{(5 \times 5) - (5 \times 1)}{3} = 6,67$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai interval adalah 6,67. Sehingga diperoleh pembagian kelas sebagai berikut:

Rendah: 5 – 11,67

Sedang: 11,68 – 18,35

Tinggi: 18,36 – 25

Sesuai dengan hasil pembagian kelas diatas, maka pembagian kelas untuk jawaban responden atas indikator pertemanan adalah sebagai berikut:

TABEL 3.28  
Pembagian kelas variabel peniruan

Interval	Kelas	Jumlah	Persentase
5 – 11,67	Rendah	9	13%
11,68 – 18,35	Sedang	43	63%
18,36 – 25	Tinggi	48	24%

Sumber: angket nomor 30 – 35

Pada indikator pertemanan sebagai faktor pendorong *cyberbullying* tergolong dalam kelas tinggi, yaitu berada pada rentang interval 18,36 – 25 sebanyak 48 responden. Maka peran pertemanan dalam menjadi pengawas dalam pembentukan perilaku *cyberbullying* adalah tinggi atau memiliki peran yang besar dalam membentuk perilaku responden.

#### D. Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi moderasi, terdapat beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi. Adapun pengujian asumsi klasik ditujukan untuk menghasilkan model regresi yang sesuai dengan kaidah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yaitu model regresi yang tidak bias (Ghozali, 2018, h.175). Adapun beberapa asumsi tersebut adalah sebagai berikut: (Kurniawan & Yuniarto, 2016, h.92)

1. Residual terdistribusi normal (Uji Normalitas)

Terdistribusi normal memiliki arti bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat mewakili populasi, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan suatu populasi. Model regresi yang baik memiliki distribusi residual yang normal atau independen. Dengan kata lain nilai perbedaan antara skor prediksi dengan skor yang sesungguhnya terdistribusi secara simetri di sekitar nilai nol (Ghozali, 2018, h.27). Adapun pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov, dikarenakan sampel berjumlah lebih dari 50. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (Ghozali, 2018, h.31)

- Nilai signifikansi > 0,05 dikatakan terdistribusi normal
- Nilai signifikansi < 0,05 dikatakan tidak terdistribusi normal

TABEL 3.29

Hasil perhitungan uji Kolmogorov-smirnov (K-S)

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.05770951
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.077
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

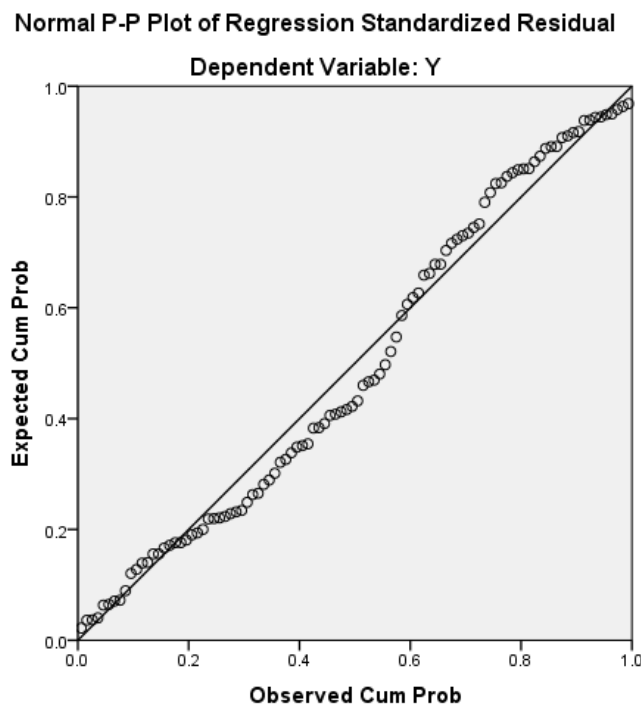
Sumber: data primer, diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan uji Kolmogorov-smirnov nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,130, nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi dari nilai residual dalam model regresi adalah normal.

Selain menggunakan uji Kolmogorov-smirnov, distribusi nilai residual dapat diamati dari grafik Normal P-P Plot. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (Ghozali, 2018, h.163)

- Jika titik data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal.
- Jika titik data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi tidak normal.

Grafik 3.1  
Hasil perhitungan normal P-P Plot



Sumber: data primer, diolah 2021

Berdasarkan asumsi diatas, grafik hasil perhitungan normal P-P Plot menunjukkan persebaran titik yang mendekati garis diagonal, serta mengikuti arah garis diagonal. Oleh sebab itu distribusi nilai residual dikatakan terdistribusi normal. Serta dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini dapat mewakili populasi



## 2. Tidak ada multikolinearitas (Uji Multikolinearitas)

Uji multikolinearitas ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya hubungan antar variabel bebas. Apabila terdapat korelasi antar variabel bebas, maka ketika satu variabel bebas mengalami perubahan, akan mengakibatkan perubahan juga pada variabel bebas lain. Kondisi demikian dapat menyebabkan angka estimasi koefisien regresi bernilai tidak sesuai dengan kondisi yang hendak diestimasi, sehingga sulit untuk diinterpretasikan (Kurniawan & Yuniarto, 2016, h.140).

Multikolinearitas dapat diidentifikasi dari perolehan nilai toleransi (Tolerance) dan nilai variance inflation factor (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (Ghozali, 2018, h.108)

- Jika nilai toleransi  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ , maka menunjukkan adanya multikolinearitas.
- Jika nilai toleransi  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ , maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

TABEL 3.30

Hasil perhitungan multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.765	1.308
.765	1.308

Sumber: data primer, diolah 2021

Tabel 3.30 menunjukkan nilai toleransi untuk variabel X dan variabel Z sebesar 0,765, di mana nilai tersebut melebihi 0,10. Serta nilai VIF untuk kedua variabel tersebut sebesar 1,308 menunjukkan nilai kurang dari 10.

Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dengan kata lain tidak ditemukan korelasi antara variabel X dan variabel Z.

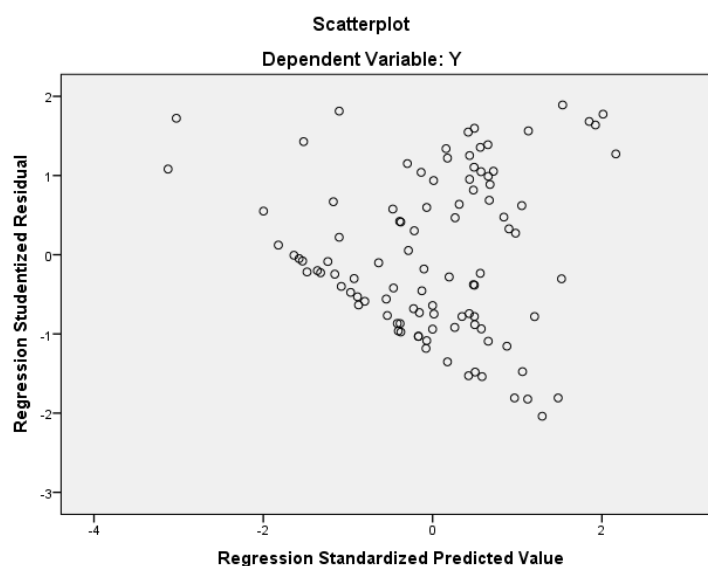
### 3. Model homoskedasitas (Uji Heteroskedasitas)

Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedasitas, tetapi terjadi homoskedasitas. Homoskedasitas memiliki arti variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain memiliki nilai yang tetap (Ghozali, 2018, h.137). Mengetahui ada tidaknya heteroskedasitas dapat menggunakan grafik Scatterplot dengan dasar pengambilan keputusan berikut:

- Jika terbentuk titik dengan pola yang teratur, maka telah terjadi heteroskedasitas
- Jika tidak terbentuk titik dengan pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas

GRAFIK 3.2

Hasil perhitungan heteroskedasitas dengan Scatterplot



Sumber: data primer, diolah 2021

Grafik 3.2 menunjukkan pola titik yang tidak teratur, serta persebaran titik berada di atas dan juga di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka berdasarkan grafik tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedasititas dalam model regresi ini.

### E. Moderated regression analysis (MRA)

Terdapat tiga persamaan yang digunakan untuk mengetahui besar pengaruh dari variabel terpaan komentar makian dan variabel faktor pendorong *cyberbullying* terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying*. Serta untuk mengetahui jenis dari variabel moderasi dalam penelitian ini. Berikut persamaan yang digunakan untuk analisis regresi moderasi (MRA) menurut Ghozali (2018, h.227):

$$Y = a + b_1X_1 + \varepsilon \quad (1)$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2Z + \varepsilon \quad (2)$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1*Z + \varepsilon \quad (3)$$

Keterangan:

a = konstanta

b = koefisien regresi

$\varepsilon$  = standar error

Y = variabel terikat (perilaku *cyberbullying*)

X = variabel bebas (terpaan komentar makian)

Z = variabel moderasi (faktor pendorong *cyberbullying*)

X\*Z = interaksi/perkalian variabel bebas dan variabel moderasi

Persamaan (1) dan (3) merupakan regresi sederhana dan regresi berganda, kedua persamaan tersebut digunakan untuk membandingkan besar pengaruh yang timbul sebelum dan sesudah variabel moderasi dimasukkan dalam perhitungan. Sedangkan untuk mengetahui jenis dari variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan persamaan (2) dan (3), yang merupakan persamaan regresi berganda dan persamaan regresi moderasi.

Persamaan pertama:

TABEL 3.31  
Hasil perhitungan regresi sederhana (persamaan (1))  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.764	5.550		-1.399	.165
	X	.773	.131	.513	5.912	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer, diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.31 diperoleh nilai konstanta sebesar  $-7,764$ , serta nilai koefisien regresi untuk variabel terpaan komentar makian sebesar  $0,773$ . Sehingga persamaan regresi untuk persamaan (1):

$$Y = -7,764 + 0,773 X$$

Tanda negatif pada konstanta menunjukkan adanya hubungan yang negatif dari hubungan terpaan komentar makian dengan perilaku *cyberbullying*. Sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh terpaan komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying* dilihat dari nilai Rsquare atau koefisien determinasi berikut:

TABEL 3.32  
Hasil perhitungan koefisien determinasi persamaan (1)  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 <sup>a</sup>	.263	.255	10.548

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer, diolah 2021

Nilai Rsquare sebesar 0,263 atau 26,3% maka dapat dipahami sebagai besarnya pengaruh variabel terpaan komentar makian terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying* adalah 26,3%.

Persamaan kedua:

TABEL 3.33  
Hasil perhitungan regresi berganda (persamaan (2))

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15.449	5.953		-2.595	.011
	X	.568	.144	.377	3.944	.000
	Z	.539	.184	.280	2.934	.004

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer, diolah 2021

Tabel 3.33 menunjukkan hasil perhitungan persamaan kedua yang merupakan regresi berganda, dengan nilai konstanta – 15,449, koefisien regresi terpaan komentar makian 0,568, dan koefisien regresi untuk variabel faktor pendorong *cyberbullying* sebesar 0,539. Berikut persamaan regresi untuk persamaan (2):

$$Y = - 15,449 + 0,568 + 0,539$$

Sama halnya dengan persamaan (1), konstanta menunjukkan nilai negatif sehingga ketika terpaan komentar makian dan adanya dorongan serta pengawasan dari keluarga dan pertemanan (faktor pendorong *cyberbullying*) yang besar, akan menurunkan potensi pembentukan perilaku *cyberbullying*.

TABEL 3.34  
Hasil perhitungan koefisien determinasi persamaan (2))

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.568 <sup>a</sup>	.323	.309	10.161

a. Predictors: (Constant), Z, X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer, diolah 2021

Hasil perhitungan koefisien determinasi persamaan (2) sebesar 0,323 atau 32,3%. Sehingga dapat dikatakan pengaruh dari terpaan komentar makian dan faktor pendorong *cyberbullying* secara bersama adalah sebesar 32,3%.

Persamaan ketiga:

TABEL 3.35  
Hasil perhitungan regresi moderasi (persamaan (3))  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50.017	19.382		2.581	.011
X	-1.031	.473	-.684	-2.180	.032
Z	-1.834	.694	-.954	-2.641	.010
XZ	.057	.016	1.999	3.530	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer, diolah 2021

Hasil perhitungan dari regresi moderasi menunjukkan nilai konstanta sebesar 50,017. Sedangkan nilai koefisien regresi untuk variabel terpaan komentar makian sebesar - 1,031. Nilai koefisien regresi variabel faktor pendorong *cyberbullying* sebesar - 1,834. Serta koefisien regresi variabel interaksi terpaan komentar makian dan faktor penforong *cyberbullying* sebesar 0,057. Berikut persamaan regresi untuk persamaan (3):

$$Y = 50,017 - 1,031X - 1,834Z + 0,057X*Z$$

Nilai konstanta pada persamaan (3) menunjukkan nilai positif, maka ketika terjadi peningkatan terpaan komentar makian, peniruan serta pengawasan dari keluarga dan pertemanan (faktor pendorong *cyberbullying*), dan interaksi kedua variabel tersebut, akan menurunkan potensi pembentukan perilaku *cyberbullying*.

TABEL 3.36  
Hasil perhitungan koefisien determinasi persamaan (3)  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633 <sup>a</sup>	.401	.382	9.609

a. Predictors: (Constant), XZ, X, Z

b. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer, diolah 2021

Nilai Rsquare sebesar 0,401 atau 40,1% dapat dipahami bahwa besar pengaruh terpaan komentar makian, faktor pendorong *cyberbullying*, dan penambahan variabel interaksi kedua variabel tersebut adalah sebesar 40,1%.

Terjadi peningkatan nilai Rsquare setelah faktor pendorong *cyberbullying* dimasukkan dalam persamaan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa keberadaan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan dari terpaan komentar makian terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying*.

1) Menguji besar pengaruh variabel bebas dan variabel moderasi

Langkah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan atau memprediksi variabel terikat adalah dengan melihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$  atau R Square). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 – 1, semakin kecil nilai koefisien determinasi atau mendekati nol, memiliki arti bahwa variabel bebas dalam model regresi memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan perubahan variabel terikat. Demikian pula sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka variabel-variabel bebas memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan dari variabel terikat (Ghozali, 2018, h.97).

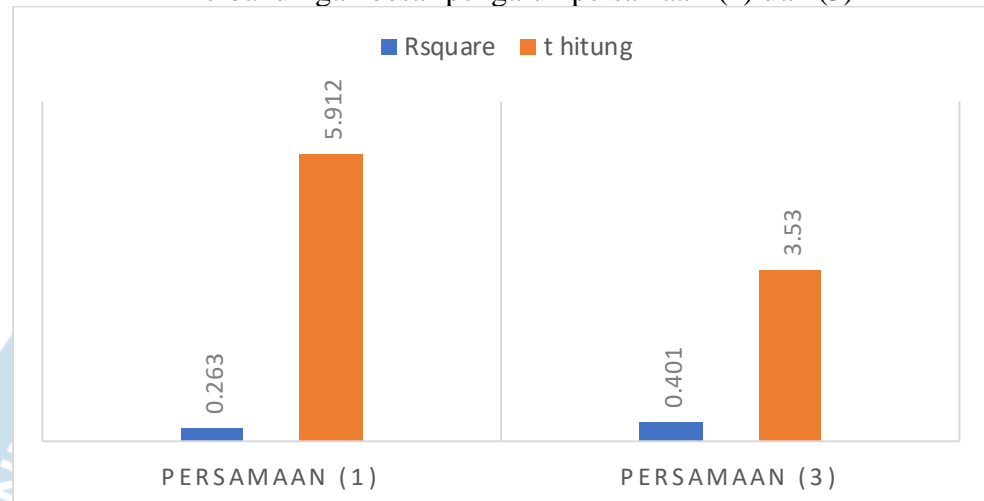
Selain menggunakan nilai koefisien determinasi, besar pengaruh juga dapat diketahui dengan melihat nilai t hasil perhitungan atau t hitung. Apabila nilai t hitung > t tabel maka menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Yudiatmaja, 2013, h. 12). Nilai t tabel dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (\alpha/2 ; n - k - 1) \\ &= (0,05/2 ; 100 - 1 - 1) \\ &= (0,025 ; 98) \end{aligned}$$

$\alpha$ = taraf signifikansi
n = jumlah sampel
k = jumlah variabel bebas

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh df sebesar 98, untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel nilai distribusi t pada taraf signifikansi 0,025. Maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,987.

GRAFIK 3.3  
Perbandingan besar pengaruh persamaan (1) dan (3)



Sumber: data primer, diolah 2021

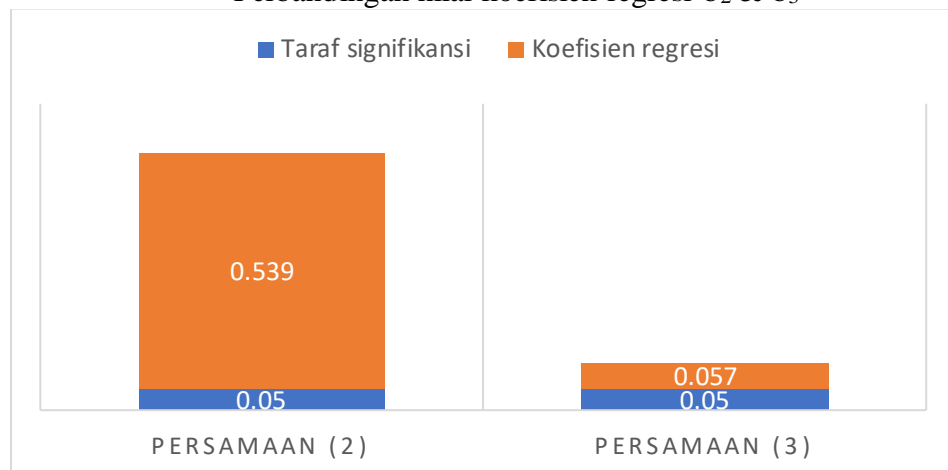
Nilai t hitung untuk kedua persamaan telah melebihi nilai t tabel, sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut berpengaruh atau memiliki kemampuan untuk memprediksi perubahan dari variabel terikat. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh setelah faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi dimasukkan dalam perhitungan adalah sebesar 0,401 atau 40,1%. Nilai tersebut meningkat sebesar 0,138 atau 13,8% dibandingkan dengan persamaan (1).

## 2) Uji jenis variabel moderasi

Pengujian jenis variabel moderasi dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien regresi variabel moderasi pada persamaan (2) atau  $b_2$  dengan interaksi dari variabel moderasi dengan variabel bebas pada persamaan (3) atau  $b_3$ .



GRAFIK 3.4  
Perbandingan nilai koefisien regresi  $b_2$  &  $b_3$



Sumber: data primer, diolah 2021

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel moderasi pada persamaan (2) atau  $b_2$  adalah sebesar 0,539. Sedangkan nilai koefisien variabel interaksi pada persamaan (3) atau  $b_3$  sebesar 0,057. Pada taraf signifikansi 0,05, sebuah variabel dikatakan signifikan apabila nilainya kurang dari 0,05. Nilai  $b_2$  adalah  $0,539 > 0,05$  maka  $b_2$  tidak signifikan. Nilai  $b_3$  adalah  $0,057 > 0,05$  maka  $b_3$  tidak signifikan.

TABEL 3.37  
Kategori jenis moderasi

No.	Koefisien	Jenis Moderasi
1.	$b_2$ tidak signifikan $b_3$ signifikan	Moderasi Murni (Pure moderator) Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi secara sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, namun ketika berinteraksi dengan variabel bebas akan berpengaruh terhadap variabel terikat.
2.	$b_2$ signifikan $b_3$ signifikan	Moderasi Semu (Quasi moderator) Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi baik sendiri maupun berinteraksi dengan variabel bebas memiliki berperan ganda, yaitu sebagai variabel bebas dan sebagai variabel moderasi.
3.	$b_2$ tidak signifikan $b_3$ tidak signifikan	Moderasi Potensial (Homologizer moderator) Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi tidak berinteraksi dengan variabel bebas dan tidak berhubungan signifikan dengan variabel bebas maupun variabel terikat, namun tetap mempengaruhi kekuatan hubungan variabel bebas dan variabel terikat.
4.	$b_2$ signifikan $b_3$ tidak signifikan	Moderasi Prediktor (Predictor moderator)

		Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi berperan sebagai variabel bebas, bukan variabel moderasi.
--	--	--

Sumber: Ghozali, 2018, h.222

Setelah memperoleh hasil bahwa  $b_2$  tidak signifikan dan  $b_3$  tidak signifikan, maka berdasarkan tabel penggolongan jenis moderasi diatas, variabel faktor pendorong *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai variabel moderasi potensial (Homologizer moderator). Dengan kata lain, variabel faktor pendorong *cyberbullying* memberikan pengaruh pada kekuatan hubungan, namun tidak berhubungan signifikan dengan variabel bebas maupun variabel terikat.



## 2. PEMBAHASAN

Bagian ini berisi pemaparan hasil temuan data kaitannya dengan teori Stimulus – Respond (S – R). Serta membahas mengenai peran orang tua dan pertemanan (faktor pendorong *cyberbullying*) dalam memoderasi pengaruh dari terpaan komentar makian terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying*.

Penggunaan Stimulus Respond dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan peran dari media massa dalam mempengaruhi pembentukan perilaku individu. Peneliti hendak mengetahui efek komunikasi massa berupa pembentukan perilaku yang terjadi pada responden setelah mengalami terpaan media. Oleh sebab itu peneliti hendak mengetahui besar terpaan yang diterima responden, kemudian menganalisis efek komunikasi massa yang terbentuk, ditujukan untuk mengetahui apakah dengan terpaan yang diterima mendorong responden untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis pengaruh dari pengawasan orang tua dan peniruan perilaku teman (faktor pendorong *cyberbullying*) dalam kaitannya melakukan kontrol atau justru mendorong responden ketika bersinggungan dengan tindakan *cyberbullying*. Peran pengawasan dan peniruan dari orang tua dan pertemanan inilah yang kemudian dihipotesiskan menjadi variabel moderasi atau akan memoderasi hubungan antara terpaan komentar makian dengan pembentukan perilaku *cyberbullying*.

Maka bagian pembahasan akan terbagi menjadi dua bagian besar yang akan membahas mengenai pengaruh komentar makian sebagai variabel bebas (X) terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat (Y), serta pembahasan mengenai besar peranan faktor pendorong *cyberbullying* (Z) dalam memoderasi

pengaruh terpaan komentar makian (X) terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying* (Y).

a. Pengaruh komentar makian (X) terhadap perilaku *cyberbullying* (Y)

Teori S-R mengasumsikan bahwa khalayak adalah pasif, menerima pesan yang disampaikan melalui media massa dengan sangat mudah sehingga mendorong timbulnya respon atas pesan tersebut. Komentar makian dalam penelitian ini adalah pesan yang disampaikan melalui media massa. Sedangkan respon dalam penelitian ini adalah timbulnya perilaku *cyberbullying*. Untuk mengetahui besarnya pengaruh terpaan komentar makian terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying*, dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu hendak mengetahui tingkat terpaan komentar makian yang dialami oleh 100 responden.

Diperoleh hasil rata-rata 100 responden dengan terpaan media tinggi, dengan perincian indikator frekuensi tinggi, durasi rendah dan atensi tinggi. Pada indikator frekuensi tergolong pada kelas yang tinggi atau dikatakan sering dalam mengakses Instagram, mengunjungi akun @lambe\_turah, serta membaca dan menemukan komentar makian pada akun tersebut. Dengan perolehan jumlah responden sebanyak 62% atau 62 responden.

Meskipun demikian, waktu yang digunakan responden untuk mengunjungi akun @lambe\_turah, membaca kolom komentar serta membaca komentar makian adalah rendah, yaitu sebanyak 61% atau 61 responden. Hasil temuan data menunjukkan bahwa 47 responden mengakses Instagram selama 4 – 6 jam, di mana pilihan tersebut merupakan pilihan terbanyak responden. Namun mayoritas responden memiliki durasi dalam mengakses akun lambe turah, mengakses kolom komentar, serta membaca komentar makian hanya selama kurang dari 30 menit.

Sedangkan pada indikator atensi responden tergolong dalam kelas tinggi, yaitu sebanyak 47 responden atau 47%. Pernyataan bagian atensi dibagi berdasarkan dua jenis atensi, yaitu nonvoluntary attention dan voluntary attention. Nonvoluntary attention terwujud dalam pernyataan nomor 9, dan nomor 12. Nonvoluntary attention merujuk pada atensi yang terjadi tanpa perencanaan sebelumnya. Penerima pesan menaruh perhatian pada stimulus yang pada awalnya tidak disadari, namun tetap menaruh perhatian pada stimulus tersebut karena dianggap menarik. Pada pernyataan nomor 9 menyatakan “Saya berminat membuka akun @lambe\_turah setelah melihat unggahan akun tersebut muncul pada halaman *timeline* atau *explore* Instagram saya”. Pada pernyataan tersebut menempatkan akun lambe turah yang muncul pada halaman *timeline* dan *explore* sebagai stimulus yang tidak disadari. Mayoritas jawaban responden dalam pernyataan tersebut adalah sangat setuju dan setuju. Hal tersebut menunjukkan responden menganggap unggahan akun @lambe\_turah sebagai stimulus yang menarik, karena setelah secara tidak sengaja melihat unggahan akun tersebut pada halaman *timeline* dan *explore* responden memutuskan untuk melanjutkan membuka profil akun @lambe\_turah.

Dilanjutkan dengan pernyataan nomor 10 yang menyatakan “Saya sengaja membuka akun @lambe\_turah untuk memperoleh informasi yang saya inginkan”. Serta pernyataan nomor 11 yang menyatakan “Saya sengaja membuka kolom komentar pada semua unggahan akun @lambe\_turah ketika informasi dalam unggahan kurang jelas”. Kedua pernyataan tersebut merupakan bentuk voluntary attention. Atensi yang terjadi ketika penerima pesan dengan sengaja menaruh perhatian pada stimulus untuk memenuhi kebutuhan dan

keinginannya. Berdasarkan jawaban dari 100 responden yang memberikan jawaban sangat setuju dan setuju merupakan jawaban paling banyak pada kedua pernyataan tersebut. Maka mayoritas responden menggunakan akun @lambe\_turah untuk memenuhi keutuhan daninginannya.

Sedangkan pada pernyataan nomor 12 merupakan nonvoluntary attention. Menyatakan “Saya semakin tertarik membaca kolom komentar ketika terdapat komentar makian”. Komentar makian yang muncul pada kolom komentar merupakan stimulus yang tidak disadari. Mayoritas responden memberikan jawaban tidak setuju dan netral. Komentar makian yang muncul tanpa disadari, rupanya bukan merupakan hal yang menarik untuk responden. Namun pada pernyataan nomor 13 yang merupakan voluntary attention mayoritas responden menyatakan setuju dan netral.

Apabila dirangkum, responden memiliki frekuensi yang tinggi dalam mengakses akun lambe turah dan melihat komentar makian. Meskipun tergolong sering melihat komentar makian, ternyata durasi atau waktu yang diperlukan responden untuk membacanya adalah rendah. Dalam artian responden sering melihat unggahan lambe turah, dan sering membaca komentar makian, namun dalam waktu yang singkat, atau dapat dikatakan hanya sekilas melihat. Hal ini juga sejalan dengan perolehan jumlah responden yang menjawab durasi waktu dalam membaca komentar makian dan melihat unggahan akun lambe turah yang rendah atau dalam pilihan jawaban kurang dari 30 menit. Meskipun tergolong rendah dalam durasi membaca dan melihat unggahan akun lambe turah, namun diperoleh data bahwa atensi tergolong tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam waktu yang singkat responden membaca komentar makian, responden ternyata menaruh perhatian pada

komentar makian tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan pada bagian atensi. Setelah menunjukkan sikap bahwa akun @lambe\_turah merupakan stimulus yang menarik pada pernyataan nomor 9, responden menunjukkan bahwa membuka akun tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Adapun yang menjadi perhatian mayoritas responden adalah unggahan dari akun tersebut, sedangkan kolom komentar hanya digunakan untuk pelengkap informasi. Sedangkan komentar makian yang terselip didalamnya bukan menjadi stimulus yang menarik untuk responden.

Meskipun demikian ditemukan tingkat perilaku *cyberbullying* yang terwujud dalam bentuk flaming, harassment dan cyberstalking berada dalam level rendah. Pernyataan pada bagian *cyberbullying* mencerminkan tiga efek dari komunikasi massa, yaitu efek kognitif, afektif, dan konatif. Pernyataan mengenai efek kognitif terdapat pada pernyataan nomor 14, nomor 17, nomor 20, dan nomor 23. Mengingat kembali yang dimaksud dengan efek kognitif dari pesan komunikasi massa adalah akibat yang timbul dalam bentuk pemahaman atau informasi bagi komunikan. Maka keempat pernyataan tersebut ditujukan untuk mengetahui besar perubahan pemahaman yang terbentuk pada diri responden setelah memperoleh terpaan komentar makian. Mayoritas responden memberikan respon sangat tidak setuju dengan keempat pernyataan tersebut, yaitu 35 responden pada pernyataan nomor 14, 48 responden pada pernyataan nomor 17, 46 responden pada pernyataan nomor 20, dan 57 responden pada pernyataan nomor 23. Sehingga terlihat bahwa komentar makian tidak mempengaruhi aspek kognitif pada responden penelitian.

Efek pesan komunikasi massa yang mungkin terbentuk selanjutnya adalah efek afektif atau efek yang timbul menyangkut aspek perasaan atau

emosional. Dalam penelitian ini hendak mengetahui besar pengaruh emosional yang terbentuk setelah membaca komentar makian. Tertuang dalam pernyataan nomor 15, nomor 18, nomor 21 dan nomor 24. Serta diperoleh jawaban mayoritas responden berada pada pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang menyatakan timbulnya perasaan emosional ketika membaca komentar makian tersebut. Maka pada komentar makian yang diperoleh responden tidak menyebabkan efek afektif.

Pada pernyataan nomor 16, nomor 19, nomor 22 dan nomor 25 menunjukkan pernyataan yang menunjukkan efek pesan komunikasi massa dalam bentuk perubahan tingkah laku atau konatif. Lebih dari setengah dari keseluruhan responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan yang menyatakan responden turut melakukan tindakan *cyberbullying* setelah memperoleh terpaan komentar makian. Maka terpaan komentar makian yang dialami responden tidak menyentuh aspek konatif dalam diri responden.

Secara keseluruhan terpaan komentar makian yang dialami responden tidak mempengaruhi pembentukan perilaku *cyberbullying*. Adapun pembentukan perilaku *cyberbullying* termasuk kedalam efek konatif, yaitu efek pesan komunikasi massa yang telah mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan terkait pesan yang disampaikan melalui media massa. Meskipun demikian dapat diamati bahwa mayoritas responden menyatakan terpaan komentar makian yang diterima cukup mempengaruhi aspek kognitif responden. Ditandai dengan perolehan jawaban sangat setuju dan setuju pada pernyataan bagian kognitif yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jawaban setuju pada pernyataan bagian afektif dan konatif. Yaitu sebanyak 89 jawaban untuk tiga indikator bagian kognitif, dibandingkan dengan



jumlah jawaban setuju dan sangat setuju pada indikator bagian afektif dan konatif yang masing-masing 72 jawaban.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari terpaan komentar makian terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying* dapat diamati dari perhitungan regresi sederhana yang telah dilakukan pada halaman 86 atau pada persamaan pertama dalam bagian Moderated regression analysis (MRA). Tabel 3.33 menunjukkan nilai koefisien regresi pada persamaan regresi sederhana antara variabel terpaan komentar makian dengan variabel perilaku *cyberbullying*. Persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = - 7,764 + 0,773X$$

Pada persamaan regresi diatas diperoleh tanda negatif, hal tersebut memiliki arti terdapat hubungan negatif antara terpaan komentar makian terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying*. Di mana ketika terjadi peningkatan terpaan komentar makian, maka justru menurunkan pembentukan perilaku *cyberbullying*. Nilai koefisien regresi dari variabel terpaan komentar makian adalah sebesar 0,773. Hal tersebut dapat dipahami apabila terjadi peningkatan sebesar 1 satuan pada terpaan komentar makian, maka akan menurunkan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,773. Sedangkan nilai 7,764 merupakan nilai untuk perilaku *cyberbullying* yang terbentuk apabila variabel bebas atau terpaan komentar makian dianggap konstan.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa peran terpaan komentar makian dalam pembentukan perilaku *cyberbullying* adalah hubungan yang negatif. Dapat lebih dipahami lagi dengan hasil temuan data yang menyatakan lebih dari 50% responden penelitian menyatakan tidak melakukan tindakan *cyberbullying* meskipun telah memperoleh terpaan komentar makian yang

tinggi. Pada pernyataan nomor 16 sebanyak 73 responden menyatakan tidak pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dalam bentuk flaming, yaitu mengungkapkan kata-kata kasar, frontal, vulgar serta menghina ketika terlibat adu argumen. Maka tindakan *cyberbullying* dalam bentuk flaming tidak dilakukan oleh responden meskipun memiliki terpaan komentar makian yang besar. Demikian pula pada pernyataan nomor 19 sebanyak 63 responden menyatakan tidak pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dalam bentuk harassment yaitu memanggil orang lain dengan nama binatang/makhluk halus/berdasar penampilan fisik.

Sejalan dengan 73 responden yang menyatakan tidak pernah menggunakan kata tidak sopan/melecehkan/mengejek seseorang melalui media sosial (pernyataan nomor 22). Maka pada tindakan *cyberbullying* yang berupa harassment mayoritas responden masih tidak terpengaruh meskipun terpaan komentar makian yang tinggi. Serta 85 responden pada pernyataan nomor 25 menyatakan tidak pernah menuliskan pesan yang mengancam/mengintimidasi pada orang lain. Maka perilaku *cyberbullying* dalam bentuk cyberstalking juga tidak terjadi meskipun terpaan komentar makian tinggi.

Besarnya kemampuan variabel bebas yaitu terpaan komentar makian dalam memprediksi variabel perilaku *cyberbullying* dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  yang tercantum dalam tabel 3.34. Nilai  $R^2$  yang diperoleh pada persamaan regresi sederhana terpaan komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 0,263 atau 26,3%. Dengan demikian dapat dipahami bahwa 26,3% perubahan yang terjadi pada variabel perilaku *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh variabel terpaan komentar makian. Sedangkan sisanya ( $100 - 26,3 = 73,3\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain

diluar persamaan regresi ini. Mengingat bahwa nilai  $R^2$  berada pada rentang 0 hingga 1, maka nilai 0,263 dapat dikatakan cukup kecil. Sehingga variabel terpaan komentar makian dapat dikatakan memiliki informasi yang sedikit atau terbatas untuk memprediksi variabel perilaku *cyberbullying*.

- b. Pengaruh komentar makian (X) terhadap perilaku *cyberbullying* (Y) dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi (Z)

Perhitungan mengenai faktor pendorong *cyberbullying* memoderasi pengaruh dari terpaan komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying* ditunjukkan pada tabel 3.35 atau pada persamaan regresi moderasi (persamaan 3) Diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 50,017 - 1,031X - 1,834Z + 0,057X*Z$$

Koefisien regresi untuk variabel terpaan komentar makian bertanda negatif sebesar 1,031, sedangkan variabel interaksi antara terpaan komentar makian dengan faktor pendorong *cyberbullying* bertanda positif. Arah hubungan yang terbentuk dari persamaan (3) sama halnya dengan persamaan (1), yaitu ketika terjadi peningkatan nilai terpaan komentar makian sebagai variabel bebas, akan menurunkan pembentukan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat. Namun, dengan adanya variabel interaksi terpaan komentar makian dengan faktor pendorong *cyberbullying* akan memperbesar pengaruh dari terpaan komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying*.

Besar pengaruh terpaan komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying* dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi adalah sebesar 0,401 atau 40,1%. Hal tersebut dapat diamati pada tabel 3.30. Perbandingan nilai  $R^2$  sebelum dan sesudah faktor pendorong

*cyberbullying* dimasukkan sebagai variabel moderasi dapat diamati pada halaman 90, menunjukkan perubahan nilai *Rsquare* sebesar 13,8%. Maka dapat dipahami bahwa dengan adanya faktor pendorong *cyberbullying* akan memperkuat pengaruh komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 13,8%.

Apabila ditinjau dari jenis variabel moderasi, hasil perhitungan untuk mengetahui jenis variabel moderasi menunjukkan bahwa faktor pendorong *cyberbullying* yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi merupakan jenis variabel moderasi potensial atau homologizer moderator. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan pada grafik 3.4 yang menunjukkan nilai koefisien regresi dari variabel interaksi terpaan komentar makian dengan faktor pendorong *cyberbullying* bernilai 0,057 yang memiliki arti lebih besar dari 0,05. Sehingga variabel interaksi terpaan komentar makian dengan faktor pendorong *cyberbullying* tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Sama halnya pada hasil perhitungan nilai koefisien regresi variabel faktor pendorong *cyberbullying* pada persamaan (2), menunjukkan hasil tidak signifikan, yaitu  $0,539 > 0,05$ .

Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi baik secara sendiri maupun berinteraksi dengan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Solimun, 2017, h.85). Ghozali, (2018, h.222) menyatakan bahwa variabel moderasi potensial dapat mempengaruhi hubungan, namun tidak berinteraksi dengan variabel bebas serta tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel bebas maupun variabel terikat.

Merangkum pembahasan Gunawan et.al (2018) mengenai faktor pendorong *cyberbullying*, hal penting yang menjadi inti pembahasan adalah mengenai

tindakan peniruan anak terhadap perilaku teman serta peran pengawasan dari orang tua dalam pembentukan perilaku *cyberbullying*. Hasil perhitungan mengenai penggolongan peran orang tua dan pertemanan pada tabel 3.26 dan 3.28 menunjukkan peran orang tua yang rendah, yaitu berada pada kelas rendah sebanyak 77 responden. Sedangkan peran pertemanan berada pada kelas tinggi, sebanyak 48 responden.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Ardila (2018) dalam buku *Religion Society and Social Media*, bahwa orang tua menjadi tempat pertama anak belajar. Terdapat kecenderungan anak meniru perbuatan orang tuanya, serta dorongan timbulnya perilaku *cyberbullying* ketika rendahnya pengawasan dari orang tua. Sedangkan faktor pertemanan menjadi pendorong timbulnya perilaku *cyberbullying* karena tindakan peniruan kelompok pertemanan dengan tindakan negatif agar terlihat menonjol dalam suatu lingkungan pertemanan.

Peran pengawasan orang tua yang rendah serta peniruan pada tindakan pertemanan yang tinggi di teorikan akan mendorong timbulnya perilaku *cyberbullying*. Hasil berbeda tampak pada penelitian ini, di mana perilaku *cyberbullying* tidak terbentuk meskipun terdapat pengawasan yang rendah dari orang tua dan besarnya kontribusi pertemanan dalam mendorong responden menggunakan Instagram dan @lambe\_turah.

Dengan mempertimbangkan dasar pengambilan keputusan mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis nol. Penerimaan hipotesis dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai signifikansi dengan 0,05, serta dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima

apabila nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan MRA kurang dari 0,05. Serta nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel.

Pada tabel 3.35 menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan regresi moderasi adalah sebesar 0,001. Nilai  $0,001 < 0,05$  sehingga telah memenuhi syarat untuk menerima hipotesis alternatif. Selanjutnya pada grafik 3.3 menunjukkan nilai t hitung yang diperoleh sebesar 3,53. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,987. Maka berdasarkan hasil perhitungan tersebut hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun @lambe\_turah dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi.

Hasil yang diperoleh pada perhitungan pengaruh antara terpaan komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* berupa flaming, harassment dan cyberstalking tidak terbentuk dalam penelitian ini meskipun diperoleh terpaan komentar makian yang besar. Hal tersebut memberikan informasi bahwa terpaan media yang besar tidak selalu dapat mendorong komunikasi untuk membentuk sebuah tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan melalui media massa.

Dengan kata lain efek yang ditimbulkan oleh pesan komunikasi massa tidak selalu bisa menyentuh aspek konatif dalam diri komunikasi, dapat hanya menyentuh aspek afektif maupun kognitif. Diperoleh hasil mayoritas responden sama sekali tidak tersentuh aspek kognitif, afektif maupun konatif, namun jumlah jawaban yang menyatakan komentar makian menyentuh aspek kognitif merupakan jumlah yang paling banyak. Responden menyatakan memperoleh pemahaman baru setelah membaca komentar makian yaitu berupa pemahaman bahwa menggunakan komentar makian merupakan hal yang wajar dalam media sosial Instagram.

Maka asumsi bahwa komunikasi adalah pasif dan perilakunya dapat di prediksi tidak sepenuhnya terpenuhi dalam penelitian ini. Pembentukan perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh besarnya komentar makian yang diperoleh responden. Nilai R square pada persamaan (1) menunjukkan nilai 26,3%, variabel terpaan media hanya dapat menjelaskan perubahan dari variabel perilaku *cyberbullying* sebesar 26,3%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Faktor lain diluar penelitian ini seperti pendidikan dirasa memiliki dampak pada pembentukan perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Fasya & Suhendar (2013) bahwa tingkat pendidikan mengambil peran yang penting dalam penggunaan kata makian. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa orang dengan pendidikan rendah cenderung menggunakan makian dengan referensi binatang dibandingkan dengan orang dengan pendidikan tinggi. Di mana referensi binatang dinilai sebagai referensi makian yang paling kasar dibandingkan dengan referensi lain. Hal tersebut dikarenakan orang dengan pendidikan rendah tidak terlalu berusaha untuk menjaga perkataan dibandingkan dengan orang dengan pendidikan tinggi. Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa orang dengan pendidikan tinggi cenderung menggunakan referensi makian selain binatang, seperti referensi keadaan, benda, bagian tubuh atau seruan. Dengan tujuan menjaga citranya sebagai orang dengan pendidikan tinggi. karena pengetahuan yang telah diperolehnya sehingga menganggap bahwa bahasa yang buruk akan mencoreng dan tidak mencerminkan pendidikan tingginya.

Demikian pula yang terjadi dalam penelitian ini, responden yang seluruhnya adalah mahasiswa tidak terpengaruh oleh besarnya terpaan komentar makian yang diterimanya. Meskipun komentar makian menyentuh sebagian kecil aspek kognitif dari responden, dengan menganggap komentar makian yang mereka lihat melalui kolom

komentar akun lambe\_turah adalah hal yang wajar, namun komentar makian tidak mendorong responden untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.





## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

1. Faktor pendorong *cyberbullying* tergolong sebagai variabel moderasi homologizer. Dengan demikian faktor pendorong *cyberbullying* tidak berinteraksi dengan variabel bebas, serta tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel bebas maupun variabel terikat. Namun memberikan pengaruh pada kekuatan hubungan.
2. Perolehan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , serta nilai t hitung sebesar  $3,53 > 1,987$  menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yaitu terpaan komentar makian dalam akun Instagram @lambe\_turah berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengikut akun @lambe\_turah dengan faktor pendorong *cyberbullying* sebagai variabel moderasi
3. Terdapat hubungan negatif antara terpaan komentar makian terhadap pembentukan perilaku *cyberbullying*. Di mana ketika terjadi peningkatan terpaan komentar makian, maka justru menurunkan pembentukan perilaku *cyberbullying*. Dengan kekuatan hubungan yang lemah, yaitu 26,3%. Adanya faktor pendorong *cyberbullying* memperkuat pengaruh komentar makian terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 13,8%.
4. Tujuan responden membuka akun @lambe\_turah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Adapun yang menjadi perhatian utama mayoritas responden adalah unggahan dari akun tersebut, sedangkan kolom komentar hanya digunakan sebagai pelengkap informasi. Komentar makian yang terselip didalamnya bukan menjadi stimulus yang menarik untuk responden.
5. Meskipun tidak menyentuh aspek konatif atau tidak menimbulkan pembentukan perilaku, mayoritas responden menyatakan terpaan komentar makian yang diterima cukup mempengaruhi aspek kognitif responden.

## SARAN

### 1. Saran akademis

Terdapat beragam bentuk dari *cyberbullying* yang dapat diteliti proses terbentuknya berdasarkan pengaruh dari terpaan komentar makian. Pada penelitian ini terdapat pengaruh yang negatif antara terpaan komentar makian pada akun @lambe\_turah dengan terbentuknya perilaku *cyberbullying* yang berupa flaming, harassment dan cyberstalking. Ketiga bentuk *cyberbullying* yang diteliti dalam penelitian ini merupakan bentuk *cyberbullying* yang berupa penggunaan kata-kata. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan bentuk *cyberbullying* lainnya, karena tidak menutup kemungkinan terpaan komentar makian akan berpengaruh positif pada terbentuknya perilaku *cyberbullying* lainnya.

Penggunaan variabel faktor pendorong *cyberbullying* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Istiqamah Ardila dalam buku Religion Society & Social Media. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor lain baik faktor internal maupun eksternal dari responden untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *cyberbullying*. Mengingat dalam penelitian ini terpaan komentar makian dan faktor pendorong *cyberbullying* hanya dapat menjelaskan perubahandari variabel perilaku *cyberbullying* sebesar 40,1%, sedangkan sisanya (59,9%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 2. Saran praktis

Setelah mengetahui besarnya dampak *cyberbullying* pada diri korbannya, serta kemudahan terbentuknya *cyberbullying* oleh pelakunya. Maka kepekaan serta kepedulian antara satu pengguna dengan pengguna media sosial lain menjadi sangat penting. Pemilihan dan penggunaan kata-kata maupun kalimat yang hendak digunakan

di media sosial harus senantiasa dilakukan, mengingat kemudahan akses yang diberikan oleh media sosial. Sehingga memungkinkan semua konten untuk dilihat dengan mudah oleh seluruh penggunanya. Termasuk kepada pengguna dibawah umur, yang belum seharusnya mengerti kata-kata makian.



## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). *Infografis: Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017*.  
<https://apji.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei- Penetrasi-dan-Perilaku- Pengguna-Internet-Indonesia-2017>
- APJII. (2018). *Laporan Survei: Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*.  
<https://apji.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei- Penetrasi-dan-Perilaku- Pengguna-Internet-Indonesia-2018>
- Budyatna, M. & Ganiem, L. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi* (1<sup>st</sup> ed). Kencana.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (2<sup>nd</sup> ed). Kencana.
- Ditch the Label. (2017, Juli). *The Annual Bullying Survey 2017*.  
<https://www.ditchthelabel.org/wp-content/uploads/2020/05/The-Annual-Bullying-Survey-2017-2.pdf>
- Entership, J. (2012). *Instagram untuk Fotografi Digital dan Bisnis Kreatif* (1<sup>st</sup> ed). Gramedia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9<sup>th</sup> ed). Badan Penerbit UNDIP.
- Gunawan, et.al, (2018). *Religion Society dan Social Media* (1<sup>st</sup> ed). Deepublish.
- Hairun, Y. (2020). *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran* (1<sup>st</sup> ed). Deepublish.
- Hootsuite & We Are Social. (2019). *Global Digital Statshot 2019*.  
<https://wearesocial.com/global-digital-report-2019>
- Hootsuite & We Are Social. (2020). *Global Digital Reports 2020*.  
<https://wearesocial.com/digital-2020>

- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”. *Semantik*, 8 (1), 37-49. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1232>
- Juditha, C. (2018). Hegemoni Media Sosial: Akun Gosip Instagram @lambe\_turah. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22 (1), 16-30. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/1339/884>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (1<sup>st</sup> ed). Kencana.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik* (2<sup>nd</sup> ed). Kencana.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Lasswell dan Stimulus – Organism – Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2 (1), 60-68. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/download/65/60>
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei* (1<sup>st</sup> ed). Kencana.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (1<sup>st</sup> ed). Kencana.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (18<sup>th</sup> ed). PT.Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori Riset Media Siber (Cybermedia)* (1<sup>st</sup> ed). Kencana.
- Pieter, H. & Lubis, N. (2010). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (1<sup>st</sup> ed). Kencana.
- Pudjibudojo, J. et al., (2019). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak* (1<sup>st</sup> ed). Zifatama Jawara.

- Primasti, D. & Dewi, S. (2017). Pengaruh Media Sosial terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *REFORMASI*, 7 (2), 34-43. <https://dx.doi.org/10.33366/rfr.v7i2.754>
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah dan mengatasi Bullying* (1<sup>st</sup> ed). Gramedia.
- Rizal, A. (2020). *Buku Ajar Manajemen Pemasaran di Era Masy..narakat Industri 4.0* (1<sup>st</sup> ed). Deepbuplish.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (1<sup>st</sup> ed). PT. Grasindo
- Rosidin, O. (2010). *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian, serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*. [Tesis]. Repository Universitas Indonesia.
- Santrock, J. (2019). *Life-Span Development* (7<sup>th</sup> ed). McGraw-Hill.g
- Sari, E. (1993). *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (1<sup>st</sup> ed). Andi Offset.
- Shariff, S. (2005). Cyber-Dilemmas in the New Millenium: School Obligations to Provide Student Safety in A Virtual School Environment. *Journal of Education*, 40 (3), 457-462. <https://mje.mcgill.ca/article/view/586/468>
- Shimp, T. (2003). *Periklanan dan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (5<sup>th</sup> ed). Erlangga.
- Solimun, et.al (2017). *Metode Statistik Multivariat Pemodelan Persaman Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (2<sup>nd</sup> ed). UB Press.
- Sukmaraga, I. (2018). *Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dan Materialisme pada Remaja*. [Skripsi]. Repository Universitas Sanata Dharma.

- Sulianta, F. & Hendrawan, W. (2015). *Cyber Ethics & Cyber Bullying: New Social Paradigm in Indonesia*.
- Utari, M. (2017). Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini terhadap Gaya Hidup Hedonis para Followersnya. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (JOM FISIP)*, 4 (2), 1-22.  
<https://media.neliti.com/media/publications/188875-ID-none.pdf>
- Wahyuni, H. (2013). *Kebijakan Media Baru di Indonesia: Harapan, Dinamika, dan Capaian Kebijakan Baru di Indonesia* (1<sup>st</sup> ed). Gadjah Mada University Press.
- Wattie, E. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, 3 (1), 69 – 75.  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/270/172>
- Widiyarti, Y. (2019, November 28). Kekejaman Siber dan Netizen Penyebab Para Artis Korea Bunuh Diri. *Tempo.co*. <https://gaya.tempo.co/read/1277817/kekejaman-siber-dan-netizen-penyebab-para-artis-korea-bunuh-diri>
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Grasindo.
- Wulandari, S. 2019. *Perilaku remaja* (1<sup>st</sup> ed). Mutiara Aksara.
- Yudiatmaja, F. 2013. *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS* (1<sup>st</sup> ed). PT Gramedia Pustaka Utama.



**LAMPIRAN**



## KUESIONER PENELITIAN

### PENGARUH KOMENTAR MAKIAN TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING*

(Studi Eksplanatif Kuantitatif Pengaruh Terpaan Komentar Makian dalam Akun

Instagram @lambe\_turah terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Pengikut

Akun @lambe\_turah)

#### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :

#### B. Terpaan Terpaan Komentar Makian dalam Akun Instagram @lambe\_turah

##### Frekuensi

1. Seberapa sering anda menggunakan Instagram dalam satu hari?
  - Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
2. Seberapa sering anda mengakses akun Instagram @lambe\_turah dalam satu hari?
  - Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
3. Seberapa sering anda membuka kolom komentar pada unggahan @lambe\_turah?
  - Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
4. Seberapa sering anda menemukan komentar makian dalam kolom komentar pada unggahan @lambe\_turah?
  - Selalu

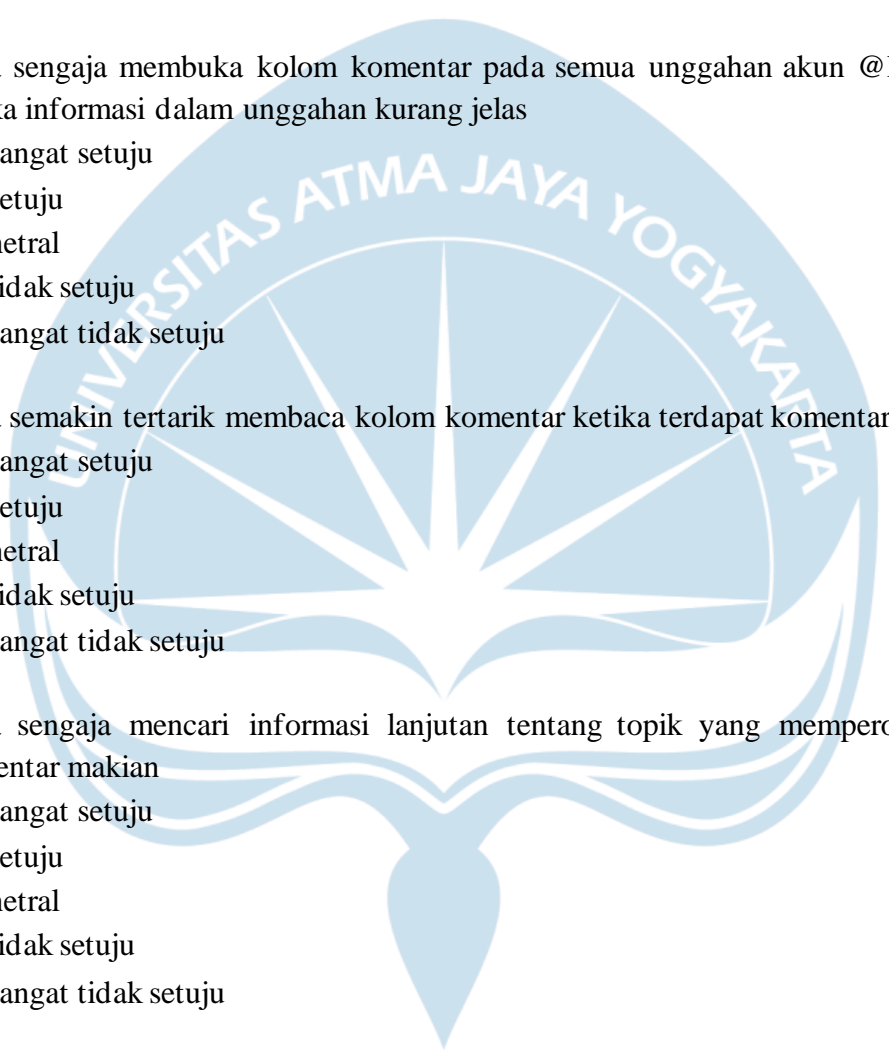
- Sering
- Kadang-kadang
- Jarang
- Tidak pernah

### Durasi

5. Berapa lama anda mengakses Instagram dalam satu hari?
  - >6 jam sehari
  - 4 – 6 jam sehari
  - 1 – 3 jam sehari
  - 30menit – 1 jam sehari
  - <30 menit sehari
6. Berapa lama anda mengakses akun Instagram @lambe\_turah dalam satu hari?
  - >6 jam sehari
  - 4 – 6 jam sehari
  - 1 – 3 jam sehari
  - 30menit – 1 jam sehari
  - <30 menit sehari
7. Berapa lama anda membaca kolom komentar pada unggahan @lambe\_turah?
  - >6 jam sehari
  - 4 – 6 jam sehari
  - 1 – 3 jam sehari
  - 30menit – 1 jam sehari
  - <30 menit sehari
8. Berapa lama anda membaca komentar makian pada unggahan @lambe\_turah?
  - >6 jam sehari
  - 4 – 6 jam sehari
  - 1 – 3 jam sehari
  - 30menit – 1 jam sehari
  - <30 menit sehari

### Atensi

9. Saya berminat membuka akun @lambe\_turah setelah melihat unggahan akun tersebut muncul pada halaman *timeline* atau *explore* Instagram saya
  - sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju

- 
10. Saya sengaja membuka akun @lambe\_turah untuk memperoleh informasi yang saya inginkan
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
11. Saya sengaja membuka kolom komentar pada semua unggahan akun @lambe\_turah ketika informasi dalam unggahan kurang jelas
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
12. Saya semakin tertarik membaca kolom komentar ketika terdapat komentar makian
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
13. Saya sengaja mencari informasi lanjutan tentang topik yang memperoleh banyak komentar makian
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju

### **C. Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa**

#### ***Flaming***

14. Setelah membaca kolom komentar akun @lambe\_turah, saya merasa beradu argumen menggunakan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina adalah hal yang wajar
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju

- sangat tidak setuju
15. Ketika saya membaca komentar dengan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
16. Ketika saya terlibat adu argumen dalam grup di media sosial, saya akan mengucapkan kata-kata kasar, frontal dan vulgar serta menghina dan mengancam kepada lawan bicara saya
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju

### *Harassment*

17. Setelah membaca komentar @lambe\_turah, saya merasa memanggil orang lain dengan nama binatang/makhluk halus/berdasar penampilan fisik adalah hal yang wajar
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
18. Ketika saya membaca komentar yang memanggil orang dengan nama binatang / makhluk halus / penampilan fisik, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
19. Saya pernah memanggil orang lain dengan menggunakan nama hewan/nama makhluk halus/berdasarkan penampilan fisik orang tersebut melalui media sosial
- sangat setuju
  - setuju
  - netral

- tidak setuju
  - sangat tidak setuju
20. Setelah membaca komentar @lambe\_turah saya merasa menggunakan kata tidak sopan/melecehkan/mengejek seseorang melalui medsos adalah hal yang wajar
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
21. Ketika saya membaca komentar yang tidak sopan/melecehkan/ mengejek orang lain, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
22. Saya pernah mengirimkan pesan di media sosial yang berisi kata-kata mengejek/tidak pantas/tidak sopan/melecehkan kepada orang lain
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju

### *Cyberstalking*

23. Setelah membaca komentar @lambe\_turah, saya merasa menuliskan pesan yang mengancam/mengintimidasi pada orang lain adalah hal yang wajar.
- sangat setuju
  - setuju
  - netral
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
24. Ketika saya mengetahui orang lain menerima pesan yang berisi ancaman/intimidasi, saya turut merasakan emosi yang terkandung didalamnya
- sangat setuju

- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

25. Saya pernah mengancam/mengintimidasi/memeras orang lain melalui media sosial

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

#### **D. Faktor Pendorong *Cyberbullying***

##### **Pengawasan**

26. Saya menggunakan Instagram karena orang tua saya menggunakan Instagram juga

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

27. Saya mengikuti akun @lambe\_turah karena orang tua saya juga mengikuti akun tersebut

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

28. Orang tua saya membatasi saya dalam menggunakan Instagram

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

29. Orang tua saya memberikan saran/rekomendasi informasi yang harus saya lihat di Instagram

- sangat setuju
- setuju

- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

30. Orang tua saya mencegah saya untuk melakukan tindakan *cyberbullying* di Instagram, dengan cara menegur hingga memarahi

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

### Peniruan

31. Saya menggunakan Instagram karena teman-teman saya menggunakan Instagram juga

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

32. Saya mengikuti akun @lambe\_turah karena teman saya juga mengikuti akun tersebut

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

33. Teman-teman saya memberikan saran/rekomendasi informasi yang harus saya lihat di Instagram

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

34. Teman-teman saya mencegah saya untuk melakukan tindakan *cyberbullying* di Instagram, dengan cara menegur hingga memarahi

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju

- sangat tidak setuju

35. Teman-teman saya tidak pernah melakukan *cyberbullying* kepada saya melalui Instagram

- sangat setuju
- setuju
- netral
- tidak setuju
- sangat tidak setuju





## UJI VALIDITAS

### A. Terpaan Komentar Makian dalam Akun Instagram @lambe\_turah

#### 1. Frekuensi

		Correlations				
		Q01	Q02	Q03	Q04	TOTAL
Q01	Pearson Correlation	1	.321**	.260**	.362**	.585**
	Sig. (2-tailed)		.001	.009	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q02	Pearson Correlation	.321**	1	.680**	.550**	.827**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q03	Pearson Correlation	.260**	.680**	1	.588**	.845**
	Sig. (2-tailed)	.009	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q04	Pearson Correlation	.362**	.550**	.588**	1	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.585**	.827**	.845**	.823**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### 2. Durasi

		Correlations				
		Q01	Q02	Q03	Q04	TOTAL
Q01	Pearson Correlation	1	.297**	.312**	.293**	.573**
	Sig. (2-tailed)		.003	.002	.003	.000
	N	100	100	100	100	100
Q02	Pearson Correlation	.297**	1	.877**	.794**	.906**
	Sig. (2-tailed)	.003		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q03	Pearson Correlation	.312**	.877**	1	.881**	.929**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q04	Pearson Correlation	.293**	.794**	.881**	1	.893**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.573**	.906**	.929**	.893**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 3. Atensi

**Correlations**

		Q01	Q02	Q03	Q04	Q05	TOTAL
Q01	Pearson Correlation	1	.493**	.372**	.243*	.177	.594**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.015	.077	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q02	Pearson Correlation	.493**	1	.576**	.323**	.382**	.760**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q03	Pearson Correlation	.372**	.576**	1	.388**	.561**	.802**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q04	Pearson Correlation	.243*	.323**	.388**	1	.547**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.015	.001	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q05	Pearson Correlation	.177	.382**	.561**	.547**	1	.756**
	Sig. (2-tailed)	.077	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.594**	.760**	.802**	.707**	.756**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## B. Perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa Pengikut Akun Instagram @lambe\_turah

### 1. Flaming

**Correlations**

		Q1	Q2	Q3	TOTAL
Q1	Pearson Correlation	1	.476**	.698**	.843**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.476**	1	.824**	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.698**	.824**	1	.950**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.843**	.851**	.950**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 2. Harassment

**Correlations**

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	TOTAL
Q1	Pearson Correlation	1	.840**	.816**	.679**	.606**	.599**	.895**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.840**	1	.960**	.619**	.619**	.618**	.915**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.816**	.960**	1	.582**	.640**	.640**	.910**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.679**	.619**	.582**	1	.610**	.503**	.783**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Q5	Pearson Correlation	.606**	.619**	.640**	.610**	1	.899**	.829**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Q6	Pearson Correlation	.599**	.618**	.640**	.503**	.899**	1	.807**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.895**	.915**	.910**	.783**	.829**	.807**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 3. Cyberstalking

**Correlations**

		Q1	Q2	Q3	TOTAL
Q1	Pearson Correlation	1	.914**	.725**	.942**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.914**	1	.817**	.973**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.725**	.817**	1	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.942**	.973**	.897**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## C. Faktor Pendorong *Cyberbullying*

### 1. Pengawasan

		Correlations					
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	TOTAL
Q1	Pearson Correlation	1	.468**	.335**	.674**	.497**	.863**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.468**	1	.371**	.249*	.194	.567**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.012	.054	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.335**	.371**	1	.203*	.123	.502**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.042	.223	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.674**	.249*	.203*	1	.598**	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.042		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q5	Pearson Correlation	.497**	.194	.123	.598**	1	.740**
	Sig. (2-tailed)	.000	.054	.223	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.863**	.567**	.502**	.822**	.740**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### 2. Peniruan

		Correlations					
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	TOTAL
Q1	Pearson Correlation	1	.826**	.359**	.374**	.184	.810**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.066	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.826**	1	.440**	.306**	.199*	.804**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.002	.047	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.359**	.440**	1	.063	.086	.496**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.536	.393	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.374**	.306**	.063	1	.453**	.675**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.536		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q5	Pearson Correlation	.184	.199*	.086	.453**	1	.604**
	Sig. (2-tailed)	.066	.047	.393	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.810**	.804**	.496**	.675**	.604**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).